

WAWANCARA SUJIATMI, IBUNDA Ir. JOKO WIDODO

Pendidikan

EDISI 4 • TAHUN I • DESEMBER 2016

Keluarga

Taufik Effendi, M.Ed.

Pemuda Tunanetra
Raih Dua Master
di Australia

Rawuh dan Munah

Berkah Menarik Becak,
Tiga Putrinya Sarjana

Sujiatmi Notomiharjo,
Ibunda Ir. Joko Widodo

**MEWARISI
NILAI-NILAI KEJUJURAN
SEORANG IBU**



9 772477 163007



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DITJEN PAUD DAN DIKMAS
DIREKTORAT PEMBINAAN PENDIDIKAN KELUARGA**

Selamat Hari

Ibu

22 Desember 2016

“Ibu adalah pembentuk pertama dan utama karakter anak-anaknya. Doa ibu untuk anak-anaknya paling makbul”

~ Muhadjir Effendy ~



Pendidikan Keluarga

Salam Keluarga

*Other things may change us,
but we start and end
with the family.*

*Sesuatu bisa mengubah kita,
tapi kita mulai dan berakhir
bersama keluarga kita.*

Anthony Brandt

Penguatan Pendidikan Karakter menjadi salah satu program prioritas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di bawah kepemimpinan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.AP. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga (Dit. Bindikkel) yang baru setahun lebih ini dibentuk dalam struktur organisasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki posisi strategis dalam mendukung kebijakan Kementerian.

Dit. Bindikkel dibentuk untuk meningkatkan keterlibatan dan kontribusi orangtua dalam pendidikan. Menurut Roadmap of Family Education, Direktorat ini akan bermitra dengan 33.000 unit pendidikan di seluruh Indonesia, dan 3.000 di antaranya akan dipilih untuk menjadi model unit pendidikan. Model unit pendidikan ini akan menerima dukungan fasilitas dan infrastruktur, juga pengembangan kapasitas.

Sebagaimana sering disampaikan Bapak Sukiman, Direktur Bindikkel bahwa dampak positif pelibatan orangtua dalam kegiatan sekolah sangat besar. Di antaranya dapat meningkatkan kehadiran siswa di sekolah, mengurangi perilaku disruptif (mengganggu) anak, meningkatkan prestasi akademik anak, meningkatkan semangat guru, dan mendukung kemajuan sekolah secara keseluruhan.

Program Kemitraan Sekolah dengan Keluarga dan Masyarakat yang dilaksanakan tahun 2016 ini merupakan upaya Kemdikbud untuk membangun kerjasama dan keselarasan program pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai Tri Sentra Pendidikan. Membangun ekosistem pendidikan yang kondusif harus didukung tumbuh kembangnya pendidikan karakter dan budaya berprestasi peserta didik.

Kerjasama dan keselarasan pendidikan yang dilakukan di satuan pendidikan dan lingkungan keluarga merupakan kunci keberhasilan pendidikan anak-anak kita. Keberhasilan akan semakin tinggi apabila terjalin pula kemitraan antara sekolah dengan unsur masyarakat pendukung pendidikan seperti komite sekolah, paguyuban orang tua, organisasi profesi pendidik/tenaga kependidikan, dan dewan pendidikan. Keterlibatan ketiga unsur ini diharapkan dapat dimotori oleh penyelenggara satuan pendidikan mulai dari PAUD, SD, SMP, SMA/SMK, dan satuan pendidikan nonformal.

Semoga di tahun-tahun mendatang, kebijakan, program, dan kegiatan peningkatan pendidikan keluarga semakin baik dan hasilnya mampu mendorong peningkatan mutu pendidikan nasional. 



Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga
Direktorat Jenderal PAUD dan DIKMAS
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Susunan Redaksi

PEMBINA

Ir. Harris Iskandar, Ph.D. • harris.iskandar@kemdikbud.go.id
Direktur Jenderal PAUD dan DIKMAS

PENANGGUNG JAWAB

Dr. Sukiman, M.Pd. • sukiman@kemdikbud.go.id
Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga

PENGARAH

Warisno, S.Sos., M.Pd. • warisno@kemdikbud.go.id
Dra. Palupi Raraswati, MAP. • palupi.raraswati@kemdikbud.go.id
Nanik Suwaryani, Ph.D. • suwaryani@kemdikbud.go.id
Eko Budi Hartono, SE., MM. • eko.budi@kemdikbud.go.id

PEMIMPIN REDAKSI

Igna Budi • prasetyo.budi@kemdikbud.go.id

EDITOR

Adi Irawan • adi.irawan@kemdikbud.go.id
Yohan Rubiantoro • yohan.rubiantoro@kemdikbud.go.id
Rudy Miswanto • miswanto.rudi@kemdikbud.go.id
Dyah Mahesti Wijayani • dyah.mahestiwijayanti@kemdikbud.go.id
Sita Alfiah • sita.alfiah@kemdikbud.go.id
Saiful Anam • saifulsfu@yahoo.co.uk
Dipo Handoko • dipohandoko@gmail.com
Mukti Ali • muktimbah@yahoo.co.id
Arien TW • pinky_ayin@hotmail.com
Rauhanda Riyantama • rauriyantama@gmail.com
A. Fauzi Ramdani • ahmadfauziramdani13@gmail.com

DESAIN DAN TATA LETAK

Dipo Handoko • dipohandoko@gmail.com
Foto Cover: Dipo Handoko

SEKRETARIAT

Jona Krisna Dwipayana, Budi Sulaksono
Dwi Hartuti, M. Aris Setiaji, Separdan
Dona Verri H, Candra Diansa

PENERBIT

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga
Ditjen PAUD dan DIKMAS, Kemdikbud

ALAMAT REDAKSI

Komplek Kemdikbud, Gedung C, Lt. 13
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan
Jakarta Pusat, 10270
Telp.: 021-5737930
Email: sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id
<http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id>

Sapa Redaksi

Tidak terasa satu tahun perjalanan awal Majalah Pendidikan Keluarga akan terlewati. Edisi 4 ini menjadi penutup tahun 2016, sekaligus penanda sudah setahun kami hadir menyajikan berita-berita seputar pendidikan keluarga. Dari seputar program, kebijakan, dan kegiatan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, hingga tulisan-tulisan menarik mengenai keluarga hebat, sekolah keren, dan artikel inspiratif lainnya.

Edisi akhir tahun ini menjadi spesial karena kehadiran tamu istimewa yang kemudian menjadi tulisan *cover story*. Beliau adalah Ibu Sujatmi Notomiharjo, yang merupakan Ibunda dari Presiden Joko Widodo. Sosok ibu diangkat bertepatan pula peringatan Hari Ibu yang biasa dirayakan tanggal 22 Desember. Tim Majalah Pendidikan Keluarga mengunjungi rumahnya di kawasan Sumber, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, awal November lalu. Peran ibu bagi perjalanan hidup Presiden kita, memang sudah terukir sejak masa kanak seorang Joko Widodo (Jokowi).

Pendidikan karakter yang ditekankan Ibu Sujatmi sejak kecil kepada anak-anaknya, melekat kuat hingga sekarang. Pembawaan Presiden Jokowi yang kalem, sopan santun dalam bertutur dan bersikap, kejujuran, kesederhanaan, dan kebersahajaannya, tak jauh dari figur sang ibundanya, yang memang lebih dominan dalam mewarnai kehidupan anak-anaknya.

Yang juga menjadi ikon majalah ini, Keluarga Hebat dan Sekolah Keren, juga hadir dengan profil teladan dan inspiratif. Keluarga Hebat mengangkat Taufik Effendi, M.Ed, sosok pemuda tunanetra yang dengan semangat tak kenal lelah, mampu meraih dua master di Australia. Ia juga meraih beasiswa pendidikan tinggi di delapan negara. Ada juga sosok Rawuh dan Munah, orangtua yang mampu mengantarkan tiga putrinya meraih sarjana. Satu di antaranya berkah dari menarik becak yang dijalani Rawuh sehari-hari di Surabaya.

Sekolah Keren kali ini adalah SD Muhammadiyah Sapen, Yogyakarta dan Sekolah Karakter IHF di Depok, Jawa Barat. Keduanya sekolah yang mampu menjadikan pendidikan karakter sebagai budaya dan juga melekatkan karakter mulia pada siswa-siswanya.

Kami berharap sajian edisi tutup tahun ini menjadi pelengkap referensi dan bacaan Anda dalam mengembangkan pendidikan keluarga. Semoga kami dapat meningkatkan kualitasnya lebih baik lagi di masa mendatang.

Selamat membaca...!

Daftar Isi



4

LAPORAN UTAMA

- Mewarisi Nilai-Nilai Kejujuran Seorang Ibu
- Wawancara Sujiatmi, Ibunda Ir. Joko Widodo:
Hidup itu Yang Utama Jujur, Tidak Serakah, Tidak Iri Dengki



16

JENDELA KELUARGA

- Ibu Ujung Tombak Pembentuk Karakter Bangsa
- Anugerah untuk Wujudkan PAUD Berkualitas
- Revitalisasi Komite Sekolah
- Siswa SMA/SMK Jadi Agen Perubahan Pendidikan Keluarga



26

KELUARGA *Hebat*

- Taufik Effendy, M.Ed: Pemuda Tuna Netra, Peraih Dua Master di Australia
- Rawuh dan Munah: Berkah Menarik Becak, Tiga Putrinya Sarjana
- Firna Larasanti: Putri Pemulung Raih Sarjana *Cum Laude*

38

SEKOLAH *Keren*

- SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta
- SD Karakter IHF Depok, Jawa Barat



DONGENG

- Dongeng Anak Papua: Masarasenani

46

KOLOM

- Sudahkah Anak Ditanamkan Kejujuran di Keluarga?
- Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Era Gaget
- Membumikan Parenting Education

48

FEATURE

- Serap Ilmu dengan Bahasa Tubuh
- Kesuksesan Mendidik Anak Berawal dari Rumah
- Dongeng, Bukan Sekadar Pengantar Tidur Si Kecil

54

APA SIAPA

- Bupati Tangerang Ahmed Zaki Iskandar: Edukasi Sanitasi Orangtua Siswa

60



Sujatmi Notomiharjo,
Ibunda Ir. Joko Widodo

Mewarisi
Nilai-Nilai Kejujuran
Seorang Ibu



Yang penting, mendidik anak itu harus jujur di segala bidang. Ojo milik punya orang lain yang bukan hakmu. Dari kecil, anak-anak saya didik: yang bukan hakmu jangan kamu ambil. Jangan seneng punya orang lain..”

PEMBAWAAN Presiden Joko Widodo (Jokowi) yang kalem, sopan, santun, sederhana, dan pekerja keras itu rupanya tidak jauh-jauh dari sosok sang ibunda, Sujiatmi Notomiharjo. “Yang penting, mendidik anak itu harus jujur di segala bidang. *Ojo milik* punya orang lain yang bukan hakmu. Dari kecil, anak-anak saya didik yang bukan hakmu jangan kamu ambil. Jangan seneng punya orang lain,” kata Sujiatmi kepada

Majalah *Pendidikan Keluarga*, kala ditanya apa resepnya dalam mendidik anak-anak.

Pendidikan Keluarga menyambangi rumahnya di kawasan Sumber, Kecamatan Banjarsari, Solo, awal November lalu. Rumah yang bersahaja, untuk ukuran kediaman orangtua Presiden. Sambutan hangat menjadi terasa istimewa dalam pertemuan sekitar dua jam.

Menurut Sujiatmi, 73 tahun, kejujuran dan *ojo milik* (tidak tergiur memiliki) menjadi yang utama yang ditekankan Ibu Sujiatmi dan almarhum Notomiharjo kepada anak-anaknya. Dari pernikahan bahagia mereka, lahir Jokowi, 55 tahun, anak sulung, dan adik-adiknya, lit Sriyantini (52 tahun), Idayati (50 tahun), dan Titik Ritawati (48 tahun). Pendidikan budi pekerti, kesederhanaan hidup, kerendahan hati, menjadi pembentuk karakter Jokowi dan adik-adiknya.

Kepada Jokowi, yang sama sekali tidak diduga akan menjadi pejabat tinggi, Ibu Sujiatmi selalu berpesan untuk selalu amanah. “Saya cuma mengingatkan saja. Kamu bukan hanya milik keluarga, sekarang sudah punya bangsa Indonesia,” katanya. “Sepuluh tahun kok naik pangkat tiga kali. Kamu harus bersyukur jangan *menggak-menggok* (belak belok), lurus saja. Jangan aneh-aneh diberi amanah

sama rakyat, sama Allah. Dijalankan dengan baik.” (Lihat: *Wawancara Sujiatmi Notomiharjo, Ibunda Ir. Joko Widodo*).

GADIS DESA BERSHAJA

Sosok seorang Jokowi memang tak lepas dari didikan Ibu Sujiatmi, pekerja keras yang membantu suaminya dalam berdagang kayu. “Saya hanya membantu suami. Suami mencari *glondong (kayu)*, saya di perusahaan. Kakak saya, usaha kayunya jauh lebih besar. Bagi saya yang penting cukup untuk sekolah anak-anak, tidak harus kaya raya,” katanya .

Sujiatmi kecil memang lahir dari keluarga pedagang kayu di Dusun Gumukrejo, Desa Giriroto, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali. Sujiatmi adalah perempuan satu-satunya, dari tiga bersaudara putra dari Wireorejo dan Sani, yang dilahirkan pada 15 Februari 1943.

Meski ia satu-satunya anak perempuan, orangtuanya tak membedakan perlakuannya terhadap anak-anak mereka. Saat kakak lelakinya bersekolah di SD Kismoyo, sekitar 5 kilometer dari rumah, Sujiatmi juga disekolahkan. Kala itu, Sujiatmi kecil adalah satu-satunya siswa perempuan. Teman-temannya di sekolah berasal dari tiga kampung di sekitar sekolah. Jarak yang terbilang jauh itu ditempuh Sujiatmi dengan berjalan kaki, tapi tak jarang juga dengan bersepeda.

Seperti diungkapkan Sujiatmi dalam buku *Saya Sujiatmi, Ibunda Jokowi* (2014), karya Kristin Samah dan Fransisca Ria Susanti, Sujiatmi tidak ingat apakah ia bersekolah dengan bersepatu dan berseragam. Yang ia ingat, rambut hitamnya selalu dikepeng dua oleh ibunya. Pelajaran berhitung adalah yang paling ia sukai. Ia selalu merindukan kehadiran gurunya. Ia berusaha menjadi yang pertama mengacungkan jarinya untuk mengerjakan soal-soal hitungan di depan



Foto: JIB/Solopos

kelas. Kelak, kemampuan berhitung ini menjadi kelebihan Sujiatmi dalam membantu suaminya membangun usaha.

Sang suami, Widjiatno, adalah kawan sepermainan Mulyono, kakak Sujiatmi, yang tiga tahun lebih tua darinya. Ketika bertemu dengannya, Widjiatno di bangku SMA, sementara ia di SMP. Widjiatno, yang ketika dewasa mengubah nama menjadi Notomiharjo, adalah pemuda yang berperas halus dan bertubuh gagah. “Pak Noto itu ganteng sekali,” kata Sujiatmi.

Notomiharjo muda tinggal bersama kakek-neneknya di Dusun Klelesan, masih tetangga Gumukrejo. Orangtua Notomiharjo tinggal di Desa Kranggan, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, sekitar 25 km dari Boyolali. Keluarga besarnya Lurah Desa Kranggan. Bapaknya, pakdenya, juga kakeknya pernah memimpin Desa Kranggan.

Sujiatmi dan Widjiatno menikah di usia muda, pada 23 Agustus 1959. Kala itu Sujiatmi berusia 16 tahun, sedangkan Widjiatno berumur 19 tahun. Keduanya belum lulus sekolah. Namun di masa itu, wanita berusia 16 tahun, sudah jamak menikah. Banyak pula, kawan-kawan Sujiatmi yang lebih belia sudah menikah lebih dulu.

MENGGELUTI DUNIA USAHA

Sujiatmi dan Widjiatno muda sudah dilibatkan dalam usaha kayu ayahnya. Ketika itu, ayahnya sudah membuka usaha di Srambatan, Solo. Setiap pekan, ayahnya bolak-balik Boyolali-Solo, yang berjarak 30-an km. Kakaknya, Mulyono, sudah lebih dulu bekerja membantu ayahnya.

Ketika usahanya berkembang, dan ayahnya sudah mampu membangun rumah di Solo, seluruh keluarga pun boyongan ke Solo. Sejak itu pula, Sujiatmi dan Widjiatno juga menekuni usaha kayu. Mulyono dan Sujiatmi pun putus sekolah. Kelak Mulyono meneruskan bisnis keluarga itu dengan bendera Roda Jati hingga sekarang.

Berbeda dengan Mulyono dan Sujiatmi, adiknya, Setiawan Prasetyo tetap melanjutkan sekolah hingga meraih sarjana Teknik Sipil Universitas Diponegoro, Semarang. Setiawan hingga pensiun bekerja di perusahaan BUMN, Wijaya Karya.

Dalam benak Sujiatmi, ia berketetapan



Foto: Dipo Handoko

harus menyekolahkan anak-anaknya hingga pendidikan tinggi. “Saya sudah *ndak* lulus, jadi anak saya semua harus lulus perguruan tinggi. Meskipun mereka nantinya jadi pedagang atau apa pun, tetap harus lulus dulu, karena orangtuanya dua-duanya *ndak* lulus,” kata Sujiatmi.

Di masa tuanya, Sujiatmi pernah merasa menyesal mengapa tidak meneruskan sekolahnya. “Padahal orangtua mampu sekolahin saya. Mungkin karena saya jatuh cinta duluan,” katanya.

Sifat Notomiharjo yang pemalu dan pendiam, menjadikan Sujiatmi harus mampu memutuskan cepat, baik dalam mengelola bisnis kayu juga urusan rumah tangga. “Pak Noto itu pendiam. *Manut* saya saja. Kalau ditanya *manut* saja,” kata Sujiatmi.

Ibu Sujiatmi pada akhirnya memang lebih banyak yang mengarahkan dan mendidik Jokowi, dan ketiga adiknya. Pak Noto juga tidak pernah membela anak-anaknya saat berhadapan dengan keputusan, arahan, dan larangan Sujiatmi. Jokowi dan adik-adiknya pun amat patuh terhadap ibundanya.

PATUH, DISIPLIN, DAN SEDERHANA

Menurut Sujiatmi, sikap melawan yang dilakukan anak terhadap orangtua, biasanya muncul karena orangtuanya tidak kompak. Saat anak dimarahi ayahnya, ibunya membela, atau sebaliknya ayah membela anak atas keputusan ibu.

Namun kepatuhan Jokowi dan adik-adiknya, bukan karena ketakutan terkena hukuman fisik. lit, Ida, dan Titik, ketiga adik Jokowi merasa tak sekalipun mereka mendapat hukuman fisik dari orangtua mereka. “Jangankan *diajar* (dihukum secara fisik), dengar suara Ibu saja kita sudah takut,” kata Ida, seperti ditulis dalam buku *Saya Sujiatmi, Ibunda Jokowi*, halaman 24.

Toh, kepada Ibu Sujiatmi jugalah Jokowi dan adik-adiknya biasa



▲ Ibu Sujiatmi Notomiharjo bersama keempat anaknya, Jokowi, lit, Sriyantini, Idayati, dan Titik Ritawati.

berkeluh kesah. “Bapak itu pendiam. Jadi kami curhatnya ke Ibu. Ibu kalau *ngandani* (menasihati) pas. Kena di hati. Kalau Ibu bilang tidak, kita *ndak* berani membantah. Anak-anak mau ke mana, Ibu yang *ngarahin*,” kata lit menambahkan.

Kepatuhan Jokowi dan adik-adiknya terbentuk karena Ibu Sujiatmi selalu konsisten. Apa yang dikatakan sesuai dengan apa yang dilakukan. Sang ibu tak gampang menjanjikan sesuatu untuk anak-anaknya. Tidak ada janji hadiah kenaikan kelas, juga tidak ada iming-imingi sesuatu agar anak-anak tidak merengek.

Sujiatmi dan Noto juga menunjukkan sikap pekerja keras. Betapa sulitnya dalam berusaha, mereka tak



pernah berkeluh kesah di depan anak-anak mereka. Ketika anak-anak menghadapi masalah, Sujiatmi juga berusaha tidak menyalahkan anak-anak ketika ada kesalahan dan menghadapi persoalan.

“Saya *ndak* pernah *nutuh* (menyalahkan). Orang yang sedang menghadapi persoalan itu sudah susah. Kalau kita *nutuh*, itu bikin ia makin susah,” kata Sujiatmi.

Disiplin, juga merupakan hal utama yang diajarkan Sujiatmi kepada anak-anaknya. Rukun dan saling membantu adalah kunci Sujiatmi menyatukan keempat anaknya dalam satu ikatan persaudaraan yang kuat. Anak yang berkecukupan harus membantu saudaranya.

Sujiatmi juga mengajarkan anak-anaknya banyak bersyukur agar mengenal kata cukup. “Harta itu titipan.

Jangan dianggap kalau kita punya harta itu punya kita sendiri. Harta itu titipan Gusti Allah. Saya itu *nggak patiyu* (tidak terlalu) mikir harta. Anak-anak saya biar nanti cari sendiri, sudah dikasih rezeki sendiri. Orang hidup itu kalau sudah cukup ya sudah. Jangan serakah-serakah, cukup saja,” katanya.

Kesabaran dan dukungan penuh yang diberikan Sujiatmi kepada keempat anaknya menjadi pegangan mereka. Seorang Presiden Jokowi pun selalu memohon doa restu kepada sang ibunda. Ibu Sujiatmi menjadi sosok pengayom dan pemberi kekuatan bagi Jokowi dan ketiga adiknya, dalam mengaruhi kehidupan. 

DIPO HANDOKO

Wawancara Sujiatmi Notomiharjo, Ibunda Ir. Joko Widodo

*“Hidup itu yang Utama Jujur,
Tidak Serakah,
Tidak Iri-Dengki”*



Sambutan hangat itu diberikan oleh tuan rumah ketika kami mengunjungi rumahnya di bilangan Sumber, Kecamatan Banjarsari, Solo, pada Ahad siang, awal November lalu. Sang tuan rumah bukan orang sembarangan. Beliau adalah Sujatmi Notomiharjo, ibunda dari Presiden Joko Widodo. Kesederhanaan yang selama ini kami tangkap dari sosok Joko Widodo (Jokowi) rupanya memang mewarisi dari figur sang ibunda yang sederhana, bersahaja, bertutur kata sopan, dan berperilaku santun terhadap siapa pun.

Ditemani putri bungsunya, Titik Ritawati, Ibu Sujatmi berkenan memberikan waktunya untuk wawancara khusus. Bagaimana beliau mendidik anak-anaknya, termasuk Bapak Jokowi, nilai-nilai apa saja yang perlu ditekankan pada anak-anak sejak dini? Berikut petikannya.

Menurut Ibu, apa yang paling penting dalam mendidik anak-anak?

Saya rasa, sama dengan ibu-ibu yang lain. Mendidik anak itu demi kebaikan anak semuanya. Saya tidak ada yang istimewa. Dari kecil, anak-anak saya didik, besok kalau besar, jujur harus dipegang, dengan orangtua harus menghormati. Ketika mereka memilih bekerja apa saja boleh, terserah pilihan mereka. Tapi yang harus dipegang adalah jujur, kerja keras dan ikhlas.

Ketika mereka sudah berumah tangga, pasti nasib anak-anak tidak sama. Meski anak-anak sama di kandungan. Kalau ada saudara yang berlebihan ekonomi, maka harus saling membantu. Dari kecil anak-anak sudah dibiasakan, kalau ada yang kekurangan, yang kelebihan harus membantu. Semua anak harus rukun dan saling pengertian.

Apa saja hal khusus dari Bapak Jokowi?

Anak saya biasa saja. Jokowi anak cowok sendiri, paling besar sendiri. Ternyata dia bisa menuntun adik-adiknya yang tiga, cewek semua. Dari dulu bisa menjadi contoh, dalam hal sekolah, dan contoh di rumah. Misalnya ketika adik-adiknya punya pacar, Jokowi tahu. Ia mengarahkan, yang begini jangan, yang begini tidak cocok. Adik-adiknya penurut.

Ibu lebih keras dalam mendidik anak-anak daripada almarhum Bapak?

Saya dibilang anak-anak keras. Prinsipnya, kalau sudah tidak boleh ya tidak boleh. Misalnya ada yang *ngapel* ke rumah. Kalau sudah tidak boleh, ya ditaati. Dulu, waktu mereka masih anak-anak bilang ibu keras banget, Bapak tidak pernah memarahi. Saya bilang, kalau tidak ada yang memarai, malah teledor. Saya keras. Ibu galak, untuk kebaikan kamu, kalian merasakan kalau sudah punya anak. Saat itu belum tahu faedah dan manfaatnya.

Anak nomor dua, pernah mengatakan dulu ketika

► Ibu Sujatmi Notomiharjo pada kegiatan bakti sosial di Pondok Pesantren Singol Ludiro, Sukoharjo



dimarahi ibu, lalu sewot dan pergi. Dia mengatakan, sekarang saya mendidik anak-anak ya seperti itu, malah lebih keras.

Anak-anak cari jodoh, kalau mereka sudah *seneng*, saya nikahkan. Saya tidak menuntut apa-apa. Kalau sudah cocok, ya sudah. Bapak juga merestui. Namun kalau orangtua tidak cocok, ya bentrok dengan anak-anak.

Dulu Jokowi rampung kuliah, sudah bawa pacar, ya sudah. Orangtua tidak memilihkan jodoh. Semua pilihan sendiri anak-anak, ditanggung sendiri. Saya sebagai orangtua sudah menjalani sendiri. Saya hanya *nuturi* (menasehati) anak-anak. Yang muda menghormati yang tua.

Apa saja sifat Pak Jokowi yang berbeda dari adik-adiknya?

Dari dulu dia sudah kelihatan bisa menjadi contoh bagi adik-adiknya. Dia sering mengalah. Contohnya, soal pakaian, Jokowi mengatakan adik-adik saya dulu. Saya gampang, saya *kan* cowok. Kalau diberi *sangu* (uang saku), ditabung. Kalau *ditari* (ditanya) mau beli apa, dia bilang tidak usah, untuk adik-adik saja. Kakak saya, anak-anaknya kebetulan cewek-cewek, sampai titip kepada Jokowi, titip mbak-mbakmu. Semua diawasi Jokowi. Dari dulu Jokowi memang mengayomi, *ngemong* (menjaga) adik-adiknya.

Adakah perbedaan perlakuan terhadap Pak Jokowi dan adik-adiknya?

Sama saja, tidak ada perbedaan, Jokowi malah sering *ngalah* untuk adik-adiknya. Anak cowok satu juga tidak saya manja. Anak-anak perempuan sering menggoda itu Bu, anak lanang sing paling disayang. Saya tidak membedakan. Kalau beda malah ada yang *meri* (iri).



Apa doa khusus yang selalu Ibu panjatkan untuk Bapak Jokowi?

Sama saja doanya dengan yang lain-lain. Saya hanya berpuasa senin-kamis, salat tahajud, dhuha, salat rawatib, dan sunah-sunah lain semampu saya. Berdoa untuk anak-anak, cucu sembilan orang, dan cicit satu orang.

Apa saja pesan-pesan khusus yang sering Ibu sampaikan ke Bapak Jokowi.

Saya cuma mengingatkan saja. Kamu bukan hanya milik keluarga, sekarang sudah punya bangsa Indonesia. Ketika, sekali sekali pulang *ngumpul* di sini. Waktunya sudah tidak ada. Kalau ke sini sudah ditunggu tamu-tamu. Sepuluh tahun kok naik pangkat tiga kali. Kamu harus bersyukur jangan



menggak-mengok (belak-belok), lurus saja. Jangan aneh-aneh diberi amanah sama rakyat, sama Allah. Dijalankan dengan baik.

Apa saja kesukaan Bapak Jokowi kalau pulang ke Solo?

Kesukaannya pecel sambel tumpang. Kalau pulang, saya siapkan pecel sambel tumpang. Selain itu juga suka makanan yang ada kulit-kulitnya. Seperti, pisang rebus, kacang rebus. Kalau makanan yang tidak ada kulit, tidak terlalu suka.

Jokowi kalau makan *ikrik* (memilih-milih), dan sedikit sekali. Kemarin waktu saya belikan sate Pak Bejo kesukannya yang diambil cuma dua tusuk. Katanya capek, Bu, terus tidur.

◀ Ibu Sujatmi Notomiharjo, didampingi putri bungusnya Titik Ritawati, menerima wawancara khusus dengan *Majalah Pendidikan Keluarga*.

Bagaimana Ibu mendidik Jokowi dalam hal pendidikan?

Anak-anak punya kesadaran sendiri. Saya hanya menengok kamar anak, kalau sudah belajar ya sudah. Tidak pernah *ngoyak-oyak* (mengejar-ngejar) anak belajar.

Dia memang banyak belajar. Adik-adiknya juga begitu. Ketika dia tidak diterima di SMA Negeri 1 Solo, kecewa. Akhirnya masuk SMA Negeri 6, sekolah yang baru berdiri. Dia tidak suka. Makanya sampai *ngambek* selama setahun. Dia minta pindah. Namun, ketika diminta ke luar kota, dia tidak mau. Selama tiga, empat bulan *ngambek* sering di kamar, tapi ternyata *sinau* (belajar). Saya sering menengok ke kamarnya, ternyata belajar.

Waktu kelas satu di SMA belum kelihatan bagus. Ketika kelas dua, dia mulai semangat, belajar digenjot dan menjadi juara kelas. Waktu kelas tiga, jadi juara umum.

Waktu mau masuk perguruan tinggi, saya leskan privat di bimbingan belajar di Yogyakarta. Dia *sinau* terus, sementara teman kostnya yang lulusan SMA 1 Solo, pergi dolan ke mana-mana. Temannya bilang ke saya, Joko kok *sinau* terus. Dia diajak keluar tidak ikut. Saya jawab, Joko kan di SMA 6 biar dia *sinau*. Alhamdulillah dia diterima di UGM (Universitas Gadjah Mada).

Kalau soal main pasti ada waktunya. Kamarnya Jokowi ada gitar, musik dombang-dombeng, tidak apa. Yang penting belajar. Kalau magrib anak perempuan juga harus di rumah, tidak boleh pergi-pergi. Kalau sudah punya pacar, jam sepuluh harus pulang. Kalau lebihnya 10-15 menit, ya masih ditunggu.

Bagaimana Ibu menginspirasi Pak Jokowi yang akhirnya menjadi wirausahawan seperti Bapak Ibu?

Itu sudah turunan dari Bapak saya yang wiraswasta, dagang kayu. Saya dan suami dulu terjun di usaha kayu. Saya perempuan lama-lama belajar. Saya belajar sendiri menemukan jiwa wiraswasta. Saya membantu suami. Suami mencari *glondong* (*kayu*), saya di perusahaan. Kakak saya, usahanya jauh lebih besar. Kalau bagi saya yang penting cukup untuk sekolah anak-anak, tidak harus kaya raya.

Saya didik anak-anak untuk sederhana. Kalau sudah cukup ya sudah. Jangan mewah. Semua yang berlebih pasti tidak baik. Makan berlebih, juga tidak baik. Harta dan uang berlebihan, juga tidak baik. Sederhana saja. Jadi apa saja terserah, yang penting jangan sombong, jangan mewah. Dari dulu saya arahkan anak-anak untuk sederhana saja.

Joko tertarik kuliah ke Fakultas Kehutanan karena eyangnya yang punya usaha kayu. Saya senang saja, katanya dia mau jadi pengusaha besar, seperti eyang. Jokowi paling disayang eyang kakungnya. Joko adalah cucu kedua, setelah anak dari kakak saya. Eyang kakung dekat sama Jokowi.



◀ Ibu Sujiatmi Notomiharjo bersama para tetangga. Salah satu kegiatan rutin Ibu Sujiatmi adalah mengikuti pengajian bersama ibu-ibu di lingkungan rumah, di kawasan Sumber, Banjarsari, Solo.

Apa saja pesan Ibu ketika Pak Jokowi terjun di dunia politik?

Kamu mau jadi walikota harus siap segala-galanya. Harus siap uang, siap mental. Istri harus digembleng. Istrinya kan anak pegawai negeri yang kehidupannya stabil. Istri dan anaknya dulu tidak membolehkan. Akhirnya mereka merestui.

Saya dari dulu juga mendidik anak-anak peduli lingkungan. Saya dari rakyat kecil. Kalau sudah di atas, harus tahu yg di bawah. *Ojo ndangak*, nanti *cengeng*, harus *ndingkluk* juga. (Jangan mendongak terus, harus menunduk juga).

Bagaimana sikap Ibu ketika Pak Jokowi akhirnya masuk dunia politik, diawali menjadi Walikota Solo, menjadi Gubernur DKI Jakarta, hingga menjadi Presiden RI?

Saya awalnya tidak setuju. Tiba-tiba, dia bilang, Bu, saya mau dilamar. Tidak ada *rasan-rasan* (cerita-cerita) katanya dilamar jadi walikota. Saya bilang, perusahaan sudah jalan bagus, berkembang, kok malah mau jadi walikota. Perusahaan kan harus ditekuni sungguh-sungguh kok ditinggal, bagaimana perusahaan nanti. Gampang Bu, katanya, nanti diteruskan adik-adik. Saya mau umroh dulu.

Sehabis umroh, Joko bilang, saya positif *nyalon* (mencalonkan diri). Ternyata setelah menjadi walikota, dia baru cerita, bahwa di sana tidak bisa tidur. Dia bermimpi, atau *gimana*, ketika duduk, melihat dia naik kereta kencana dari Loji Gandrung ke Balaikota. Saya akhirnya bilang, kamu yang menjalani, kalau niatnya sudah begitu orangtua tinggal merestui.

Saya kan juga tidak tahu kalau ada anaknya menjadi presiden. Manusia itu rahasia Allah. Nanti sore mau jadi apa, ya saya tidak tahu. Besok-besok anak-anak saya jadi apa, saya juga tidak tahu. Saya tidak mengira, ada anak yang menjadi pejabat tinggi. Kami bukan orang kaya, pejabat tinggi, kok diberi amanah Allah. Yang penting jalankan betul-betul amanah.

Saya biasa keliling di bantaran sungai. Anak-anak, cucu, saya ajak ke bantaran, biar mereka tahu penghidupan orang di bawah. Jangan lihat yang kaya di kota. Lihat juga yang miskin. Umpama jadi pejabat, jangan sombong. Saya tidak ada bayangan dia jadi pejabat, tahunya wiraswasta.

Yang membuat Pak Jokowi punya kemampuan memimpin masyarakat?

Kakeknya yang bilang, kamu di keluargamu adalah anak pertama, cowok sendiri. Jadi harus bisa *ngayomi* (mengayomi) adik-adikmu yang cewek.

Ketika Pak Jokowi diterpa masalah, apakah juga sering curhat ke Ibu?

Dari dulu curhatnya sama saya dalam hal apa saja. Dia sangat terbuka sekali ke saya. Kalau ada masalah, Jokowi selalu minta doa restu.

Saya tahunya ada masalah dari televisi. Saya menonton TV yang *ngantemi* (memukuli) dari sana-sini. Bukan TV yang pro Jokowi. Saya tidak masukkan ke hati. Masalah dijalani apa adanya. Semua orang pasti ada masalah. Hati ditangisi masalah juga tidak selesai.

Jokowi dibentur sana-sini, teman-teman saya yang sampai memegang dada, hatinya bagaimana. Saya bilang tidak apa. Kalau sudah dapat anugerah dari Allah pasti kuat.

Apa pesan khusus bagi para Ibu di Tanah Air, khususnya dalam memperingati Hari Ibu pada 22 Desember ini?

Saya tidak hebat. Cerita ringan-ringan saja. Saya cuma bisa menasihati anak-anak saya. Kalau untuk ibu-ibu saya tidak tahu. Semoga ibu-ibu bisa memimpin anak-anak mereka menjadi anak-anak yang baik, menurut kedua orangtua. Semua ibu akan berbuat yang terbaik bagi anak-anak.

Yang penting, mendidik anak itu harus jujur di segala bidang. *Ojo milik* punya orang lain, yang bukan hakmu. Dari kecil, anak-anak saya didik: yang bukan hakmu jangan kamu ambil. Jangan seneng punya orang lain.

Setelah Jokowi jadi walikota, nasihatnya ke Gibran, anak pertamanya, ternyata juga sama. Setiap ada even di Pemkot Solo dilarang menggunakan catering Gibran. Jokowi juga menasehati Gibran untuk mencari sendiri pelanggan di luar Pemkot. Di pemkot, sudah ada rezekinya orang lain.

Orang pemkot ada yang mengatakan memilih ke Gibran karena makanannya, tapi tetap tidak boleh sama Jokowi. Kalau tidak diberi tahu sejak kecil, mungkin Jokowi tidak tahu. Sekarang dia bisa menanamkan ke anak-anaknya.

Apa nasehat buat anak-anak Indonesia?

Jaman sekarang, anak-anak banyak godaan. Semoga anak-anak bisa menurut dengan orangtua, menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Cucu saya kalau pulang, saya nasihati, hidup di kota besar, di kampus, tantangannya berat.

Untuk anak cucu, hidup itu yang utama jujur, tidak serakah, tidak iri dengki. Di mana saja, hatinya nyaman, tidak ada pikiran. Kenyamanan memengaruhi pikiran yang baik. Kalau orang seneng *milik* punya orang lain, hatinya gelisah. Mensyukuri saja yang diberikan Allah. Nanti akan ditambah Gusti Allah. ♦



Foto: Dipo Handoko

Ibu, Ujung Tombak PEMBENTUK KARAKTER BANGSA

Presiden Joko Widodo telah mengeluarkan kebijakan yang dituangkan dalam Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2016 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dalam Inpres yang diterbitkan 6 Desember 2016 itu tertuang tujuan GNRM adalah memperbaiki dan membangun karakter bangsa Indonesia dengan melaksanakan Revolusi Mental yang mengacu pada nilai-nilai integritas, etos kerja dan gotong royong.

Sebelumnya, revolusi mental di bidang pendidikan juga benar-benar menjadi perhatian serius Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy. Salah satunya, melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tahun ini sudah dimulai dengan percontohan 542 sekolah tingkat SD dan SMP. Lima nilai utama yang didorong dalam PPK adalah nasionalisme, religius, integritas, kemandirian, gotong royong dan nasionalis.

Mendikbud mengatakan tiga pilar penguat gerakan PPK adalah sekolah, keluarga dan masyarakat. Untuk itu sinergitas ketiga entitas itu didorong memberikan lingkungan yang kondusif

bagi tumbuh kembang mentalitas anak-anak pada usia pendidikan dasar, yakni yang masih sekolah di SD dan SMP. "Tiga pilar itu merupakan ekosistem pendidikan yang paling menentukan dalam penguatan pendidikan karakter," katanya.

Peran orang tua, khususnya ibu, menurut Mendikbud menjadi ujung tombak dari suksesnya pendidikan karakter. "Pendidikan karakter itu soal moral perilaku keseharian yang nanti akan ditanamkan oleh guru dan harus dirawat oleh orang tua. Sudah pasti peran orang tua untuk membentuk karakter siswa didik sangat besar," ujar Muhadjir.

Mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) ini mengatakan dalam pola pendidikan karakter siswa banyak mendapatkan model pembelajaran baru. Tetapi yang paling penting, katanya, adalah peran *role model* baik dari kalangan guru, orang tua



Foto: artikelmuslimah.wordpress.com

maupun masyarakat. “Masa anak-anak adalah masa paling mudah meniru, jadi perilaku kita sangat mungkin ditiru, dijadikan *role model*. Maka seorang ibu yang sehari-hari paling dekat dengan anak akan sangat berpengaruh pada mental dan karakter karena dia adalah *significant other* bagi anak-anaknya,” tambah Mendikbud.

Pada peringatan Hari Ibu 2016 ini Mendikbud menitikpkan pesan agar keluarga benar-benar memanfaatkan gerakan PPK ini. Sebab jika sudah berjalan penuh, nantinya sekolah akan berlangsung lima hari saja sehingga Sabtu-Minggu merupakan hari keluarga. Konsekuensinya, PPK menambah jam kegiatan dan menuntaskan semua aktivitas pembelajaran di sekolah. Jam di sekolah bukan untuk pelajaran akademik saja tetapi lebih banyak untuk pembentukan karakter dengan aktivitas-aktivitas positif.

“Bila perlu tidak perlu ada PR supaya di rumah bisa menjadi *quality time* dengan orang tua. Guru juga jangan membawa pulang pekerjaan kantor karena di rumah merupakan hak anak-anaknya untuk memperoleh perhatian. Ibu harus betul-betul memiliki waktu yang cukup untuk menjadi *significant other* bagi anaknya,” kata Mendikbud.

Seperti diketahui, PPK yang digagas Kemdikbud ini diimplementasikan di sekolah dengan porsi pendidikan karakter pada jenjang SD, sebanyak

70 persen untuk pendidikan karakter dan 30 persen akademis atau pengetahuan. Kemudian, jenjang pendidikan SMP, porsi pendidikan karakter sebesar 60 persen, dan 40 persen untuk akademis. Penerapan ini sesuai dengan visi pemerintahan Presiden Joko Widodo-Jusuf Kalla. Di mana revolusi karakter bangsa menjadi program utama pemerintah.

Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga, Kemdikbud, Sukiman mengatakan pihaknya tengah menjalankan program pendukung. “Tidak dapat dipungkiri bahwa penanggung jawab utama dari terselenggaranya pendidikan karakter adalah keluarga dan sekolah. Misalnya untuk membentuk karakter anak bangsa yang religius tidak bisa hanya di sekolah, keluarga harus mendukung situasi itu di rumah,” ujar Sukiman.

Menurut Sukiman kesuksesan pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari kualitas pengajaran yang dilakukan orang tua. Kemdikbud tengah melakukan program pembinaan keluarga dan

sosialisasi untuk mendukung program pendidikan karakter. Misalnya dengan menerbitkan media literasi untuk keluarga. Mulai dari mendidik anak di era digital, model pengasuhan positif, sampai kiat menjadi orang tua hebat.

“Karena mau tidak mau globalisasi merupakan keniscayaan. Terpaan media media sosial di era digital ini telah banyak mempengaruhi karakter anak. Itu sebabnya kita melakukan pendampingan dan pendidikan kepada orang tua untuk menampik efek negatif dari media sosial yang saat ini penuh dengan ujaran kebencian,” tuturnya.

Momentum peringatan hari Ibu yang jatuh pada tanggal 22 Desember diharapkan juga oleh Sukiman menjadi langkah awal kesiapan orang tua dalam mendukung program pendidikan karakter. “Saya berharap Hari Ibu akan menjadi pengingat kita bahwa Ibu adalah ujung tombak dalam membentuk karakter bangsa,” tegasnya. 

WAHYU ROMADHONI



Foto: islamedia.online



Anugerah PAUD Nasional 2016

Anugerah UNTUK WUJUDKAN PAUD BERKUALITAS

Penghargaan PAUD Tingkat Nasional Tahun 2016 telah selesai dilaksanakan. Bertempat di Sasono Langen Budoyo, Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta pada tanggal 29 September 2016, juga turut dihadiri oleh Bunda PAUD Nasional Ibu Negara RI Iriana Joko Widodo, Ibu Wakil Presiden Muftidah Jusuf Kalla, Mendikbud dan Ibu Wida Muhadjir Effendy, serta Ibu Ida Pratikno. Selain itu, undangan dari berbagai lembaga dan instansi negara juga hadir, seperti dari DPR, DPD,

KPK, serta perwakilan dari duta besar.

Acara tersebut diselenggarakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PAUD dan Dikmas), sebagai wujud penghargaan kepada para pegiat pendidikan, khususnya tenaga pendidik dan praktisi yang telah berkontribusi terhadap PAUD Indonesia. Penghargaan tersebut diberikan secara langsung oleh Bunda PAUD Nasional Ibu Iriana Joko Widodo pada 15 Bunda PAUD provinsi, 31 Bunda PAUD kabupaten/kota, 10 Bunda PAUD kecamatan, 10 Bunda PAUD desa, serta 27 Gugur PAUD, atas karya nyata dan kepeduliannya dalam mewujudkan PAUD yang berkualitas.

Penghargaan juga diberikan pada lima organisasi mitra dan tujuh sosok peduli PAUD. Mereka dinilai memberikan akses dan kualitas PAUD, mengilhami keberadaan PAUD di kepulauan, pesisir, daerah terpencil, dan semi kota yang padat penduduk. Kemudian, penghargaan lainnya diberikan pada 27 guru PAUD berprestasi, 13 pemenang lomba cerita rakyat, 15 pemenang lomba lagu anak, 18 pemenang cerita anak elektronik, dan 15 pemenang permainan mendidik. Serta penghargaan diberikan pada tujuh anak usia dini yang berprestasi sebagai penghafal Al Quran, seni tari, seni lukis dan olahraga.

Dalam sambutannya, Ibu Iriana Joko Widodo mengungkapkan bahwa peran dan kontribusi para pegiat PAUD sangat luar biasa besar. Karena itu, Iriana menyampaikan apresiasi sebesar-besarnya atas kerja keras para penyelenggara PAUD. "Saya sangat mengapresiasi atas pencapaian prestasi para penerima anugerah dari 34 provinsi yang hadir di sini. Tentunya perjuangan mereka untuk mendapat

anugerah ini tidaklah mudah. Karena mereka harus mengikuti seleksi dari desa, kecamatan, kabupaten/kota, dan provinsi," katanya.

Iriana menuturkan, anugerah kali ini mengusung tema Gerakan Nasional PAUD Berkualitas Memberikan Awal Terbaik Bagi Masa Depan Bangsa. Tujuannya agar para pendidik terus meningkatkan kualitas dan profesionalisme dalam mengajar sehingga dapat membantu mencerdaskan anak-anak Indonesia. Bahkan, Iriana meminta kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhajir Effendy untuk memberikan beasiswa bagi para pendidik PAUD yang masih berpendidikan rendah. "Saya berharap untuk Pak Menteri, sekarang pendidik PAUD banyak yang pendidikannya kurang. Saya minta untuk diperhatikan guru-guru PAUD yang di daerah-daerah, misalnya dengan memberikan beasiswa," ucap Iriana.

Sementara itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhajir Effendy dalam laporannya menyatakan, mayoritas PAUD yang ada di Indonesia secara umum diinisiasi dan dikelola oleh masyarakat. Karena itu, penghargaan ini sebagai wujud terima kasih atas kerja keras, kerja cerdas, dan kepedulian dalam menyelenggarakan PAUD. "Kita harus apresiasi semua yang terlibat, baik masyarakat umum, perusahaan swasta, bahkan negara lain yang ikut terlibat dalam mewujudkan PAUD berkualitas di Indonesia", ujarnya.

Menurut Muhajir, sudah menjadi komitmen dunia untuk memastikan semua anak memperoleh akses terhadap perkembangan, perawatan, dan PAUD berkualitas. Oleh sebab itu, mengikuti PAUD minimal satu tahun sangatlah penting sebagai pra pendidikan dasar dan langkah awal mendukung keberhasilan wajib belajar 12 tahun yang bermutu.



Foto: detik.com



WUJUD APRESIASI PADA BUNDA PAUD

Rasa bangga terpancar di rona wajah para penerima anugerah Bunda PAUD. Di antaranya adalah Hj. Sisilita Arsyadjuliandi Rachman, Bunda PAUD asal Provinsi Riau. Ia mengatakan, anugerah yang diperolehnya ini akan lebih meningkatkan kualitas dan perkembangan PAUD dalam mengisi pembangunan di Provinsi Riau. "Pendidikan anak usia dini harus dijaga dan ditingkatkan lagi. Mereka adalah cikal bakal generasi penerus masa depan bangsa," lanjutnya.

Ny. Ayu Pastika pun tak kalah bangga. Bunda PAUD asal Provinsi Bali ini menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini ini sebagai dasar pembentukan mental dan karakter anak untuk mengikuti tahap pendidikan selanjutnya.

"Kami terus berupaya menyosialisasikan dan berkoordinasi dengan para kader TP PKK (Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) di kabupaten/kota se-Bali agar seluruh anak bisa mengenyam PAUD berkualitas," tutur Ayu Pastika, yang hadir bersama Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Bali, TIA. Kusuma Wardani, SH, MM.

Ayu Pastika juga menekankan pentingnya peranan dunia pendidikan sebagai lingkungan kedua setelah



keluarga yang mutlak diperlukan. "Kami terus berupaya meningkatkan kualitas PAUD di daerah agar tercipta generasi bangsa yang cerdas dan berkualitas, karena generasi muda adalah penerus bangsa," imbuhnya.

Lebih jauh, Ayu Pastika menyatakan pemberian anugerah tersebut merupakan bukti apresiasi pusat terhadap kerja keras dan upaya pembinaan serta pengembangan PAUD di daerah. Namun, upaya menciptakan PAUD yang berkualitas harus dibarengi dengan peningkatan kualitas sarana dan prasarana lembaga PAUD serta tenaga gurunya.

Lain lagi yang dirasakan oleh Yane Ardian Rachman, SE., Bunda PAUD asal Kota Bogor, Jawa Barat. Yane menerima penghargaan ini atas sejumlah prestasi dan kepeduliannya terhadap pendidikan anak usia dini di Kota Bogor. Terutama kepada anak-anak berkebutuhan khusus. "Banyak PAUD yang tidak paham dan tidak mau menerima ABK. Saya perjuangkan agar para ABK

ini mendapatkan pendidikan yang setara dan layak seperti anak pada umumnya," ungkap Yane.

Selain itu, Yane juga dianggap telah memberikan inspirasi terhadap PAUD di Kota Bogor. Khususnya larangan untuk memberikan materi Calistung (baca, tulis, dan hitung) di tingkat PAUD. PAUD hanya khusus untuk bermain dan melatih motorik anak-anak saja.

Ke depan, Yane berharap agar tanggung jawab mendidik tidak hanya dibebankan ke sekolah saja, tetapi juga diperlukan kolaborasi dan kepedulian orangtua si anak.

"Artinya, kita harus seimbang antara pendidikan anak-anak yang diterima di sekolah dengan pola asuh yang diberikan orangtua ketika di rumah. Jadi pendidikan antara orangtua dan guru harus terjalin dengan baik sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan baik juga," tegasnya.

LAMAN RUANG GURU PAUD

Selain penyerahan anugerah PAUD, Ibu Iriana juga berkesempatan meresmikan Laman Ruang Guru dalam Jaringan PAUD atau disingkat Anggun PAUD. Laman ini memuat sejumlah bahan belajar sambil bermain, lagu anak, cerita rakyat, video pembelajaran, buku elektronik, permainan yang mendidik, serta kurikulum dan standar PAUD. Bahan-bahan tersebut dapat diunduh dan diunggah oleh guru dan masyarakat umum sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru PAUD. Laman tersebut dapat diakses pada alamat <http://anggunpaud.kemdikbud.go.id>.

Ibu Iriana menambahkan, bagi guru-guru PAUD atau masyarakat yang di daerahnya tidak memiliki atau sulit mengakses jaringan. Bisa menggunakan Anggun PAUD berbasis luar jaringan (offline) atau bisa mendapatkan materi di gugus PAUD masing-masing. 

RAUHANDA RIYANTAMA



Revitalisasi KOMITE SEKOLAH



Sebanyak 221 orang intens mengikuti kegiatan bimbingan teknis (Bimtek) bertajuk Peningkatan Kapasitas Guru, Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan Komite Sekolah terkait Program Penguatan Pendidikan Karakter. Peserta kegiatan ini adalah para kepala dinas pendidikan kabupaten/kota, guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan komite sekolah. Mereka berasal dari 42 sekolah yang pada tahun 2016 ditunjuk Kementerian Pen-

didikan dan Kebudayaan sebagai peserta percontohan program PPK pada 37 kabupaten/kota. Keluarga juga dilibatkan dalam pelatihan ini yang direpresentasikan melalui komite sekolah, lantaran keluarga memiliki peran sangat strategis dalam pendidikan karakter. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 27 s.d. 30 September 2016, bertempat di Hotel Santika Premiere, Slipi, Jakarta Barat.

Kegiatan ini diselenggarakan secara sinergi oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK),

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen), serta Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Dikmas (Ditjen PAUD Dikmas). Pelaksana teknis kegiatan dari Ditjen GTK adalah Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar dan Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar dan Menengah. Pelaksana teknis dari Ditjen Dikdasmen adalah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. Adapun untuk Ditjen PAUD dan Dikmas dipercayakan kepada Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.

Adapun narasumber yang tampil adalah Sumarna Surapranata, Ph.D (Dirjen GTK), Dr. Arie Budhiman, M.Si (Staf Ahli Mendikbud Bidang Pembangunan Karakter) R. Alpha Amirrachman, Ph.D (Staf Khusus Mendikbud Bidang Monitoring Implementasi Kebijakan), Prof. Dr. Ilza Mayuni, MA (Kepala Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan/Paska), Doni Koesoema, M.Ed (Tenaga Ahli Paska), Prof. Ir. Nizam, M.Sc, DIC, Ph.D (Kepala Puspendik), Ir. Hendarman, M.Sc (Kepala Puslit), Dra. Garti Sri Utami, M.Ed (Direktur Pembinaan Tendik Dikdasmen), Dra. Poppy Dewi Puspitawati, M.A. (Direktur Pembinaan Guru Dikdas), Drs. Wowon Widaryat, M.Si. (Direktur Pembinaan SD), Dr. Supriano, M. Ed (Direktur Pembinaan Guru SMP), Dr. Sukiman, M.Pd (Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga), Prof. Dr. Supriyono, M.Pd (Guru Besar Universitas Negeri Malang), Prof. Dr. Sofyan Sauri, M.Pd (Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia Bandung), Dr. Tita Lestari (pengawas sekolah Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung), serta Dra. Anies Mucktiyany, MM dan Ir. Ferry Yulmarino, M.Ed (masing-masing menjabat sebagai Kepala Subdit Program dan Evaluasi, Direktorat Pembinaan Tendik Dikdasmen). Selain itu masih ada beberapa narasumber lain yang berasal dari Kemdikbud maupun perguruan tinggi.

IMPLEMENTASI NAWACITA

Dalam perbagai kesempatan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy menegaskan bahwa program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan satu dari tiga program strategis yang diamanatkan Presiden RI Joko Widodo kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dua program strategis lainnya adalah penguatan pendidikan vokasi dan Program Indonesia Pintar (PIP) yang dilaksanakan melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP).

Sebagaimana dikutip dari Buku Panduan Peningkatan Kapasitas Guru, Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Komite Sekolah, program PPK memang merupakan implementasi dari salah satu butir Nawacita Presiden Joko Widodo, yakni memperkuat pendidikan karakter bangsa. Presiden Joko Widodo kemudian meluncurkan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang diterapkan di seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk di dalam dunia pendidikan.

Lembaga pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki struktur, sistem dan perangkat yang tersebar di seluruh Indonesia dari daerah sampai pusat. Melalui sistem pendidikan, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diharapkan terjadi secara masif, kontekstual, dan efektif. Program PPK diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar dan membuat peserta didik senang di sekolah sebagai rumah kedua. Moto dari program PPK adalah "Senang Belajar di Rumah Kedua".

Tujuan program Penguatan Pendidikan Karakter adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa ke secara masif dan efektif melalui lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadi fokus pembelajaran, pemahaman, pengertian, dan praktik, sehingga pendidikan karakter bangsa sungguh

dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.

Penguatan Pendidikan Karakter dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dilanjutkan dengan prioritas pada jenjang pendidikan dasar, yaitu Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Gerakan PPK pada usia dini dan jenjang pendidikan dasar ini akan diintegrasikan dengan prioritas nilai dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) sehingga terjadi perubahan yang masif dan serentak di seluruh Indonesia.

Dalam rangka revitalisasi Penguatan Pendidikan Karakter tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan kegiatan bimbingan teknis bertajuk Peningkatan Kapasitas Guru, Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan Komite Sekolah terkait Program Penguatan Pendidikan Karakter. Secara umum tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dasar, prinsip implementasi, dan strategi penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Sedangkan tujuan khusus yang hendak dicapai adalah: memberikan

pemahaman tentang pentingnya penguatan pendidikan karakter; memberikan pemahaman tentang pelaksana dan pemangku kepentingan penguatan pendidikan karakter; memberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip penguatan pendidikan karakter; memberikan pemahaman tentang nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter; memberikan pemahaman tentang prinsip implementasi penguatan pendidikan karakter; memberikan pemahaman tentang strategi penguatan pendidikan karakter; memberikan pemahaman tentang bentuk-bentuk alternatif kegiatan penguatan pendidikan karakter; memberikan pemahaman tentang Sistem Evaluasi dan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter; dan menyusun rencana tindak lanjut implemantasi pendidikan karakter di sekolah.

Adapun hasil yang diharapkan ada dua. Pertama, peserta memahami konsep dasar, prinsip implementasi, dan strategi penguatan pendidikan karakter. Kedua, peserta mampu merancang dan mengembangkan Program Pendidikan Karakter di sekolahnya masing-masing. 

SAIFUL ANAM





Siswa SMA/SMK JADI AGEN PERUBAHAN PENDIDIKAN KELUARGA

Generasi muda merupakan sosok yang tepat untuk menjadi agen perubahan dalam bidang apa pun. Termasuk dalam lingkup keluarga. Menyadari pentingnya generasi muda dalam membuat perubahan, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga mengadakan Pelatihan Pembuatan Film Pendek untuk siswa siswi SMA/SMK se-Provinsi Jawa Barat.

Pelatihan yang melibatkan 40 siswa dari 20 sekolah ini dilaksanakan selama 3 hari mulai tanggal 28-30 Oktober 2016 di Gumilang Regency Hotel, Sukasari, Bandung, Jawa Barat. Adapun tujuan dari pelatihan yang rencananya dilakukan dalam beberapa tahap ini untuk membekali siswa siswi dengan materi sinematografi beserta aplikasinya di lapangan, serta diharapkan peserta bisa membuat film yang berkualitas dengan tema terkait isu pendidikan keluarga.

"Pelatihan ini mengajak peserta untuk sama-sama sadar bahwa membuat film itu mudah serta diharapkan siswa siswi ini menjadi agen perubahan minimal di sekolah masing-masing", ujar Dr. Sukiman, M.Pd, Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga dalam pembukaan kegiatan tersebut.

Semangat menjadi agen perubahan tergambar saat peserta fokus berdiskusi menentukan topik film hingga larut malam dalam balutan cuaca Bandung yang dingin karena hujan

Dalam pelatihan itu, peserta tak hanya mendapatkan ilmu seputar sinematografi namun juga bisa mengasah kreativitas dalam menuangkan ide cerita film, menambah relasi pertemanan serta melatih kerja sama dalam kelompok.

Pembagian tugas sepenuhnya diserahkan kepada kelompok, baik sutradara, make up artist, cameramen, pemeran, tata busana atau tugas yang lainnya. Disisi lain, jadwal kegiatan yang padat juga mengharuskan peserta mengatur waktu sebaik mungkin. Namun hal itu semua dilalui dengan semangat.

Seperti yang tersirat dalam senyuman Kirana Prahmianti siswi kelas XI SMKN 3 Tasikmalaya jurusan DKV yang turut jadi peserta, "Wahh seneng banget, saya pikir semacam seminar gitu, ternyata sampai praktik bikin filmnya juga," cetus gadis bertubuh mungil ini.

Dukungan orang tua juga diperoleh Kirana, terlihat dari hampir setiap jam orang tuanya menelepon untuk menanyakan kondisi dan kegiatan pelatihan.

Jika Kirana sudah mendapat restu dari awal mengikuti pelatihan, lain halnya dengan Muhammad Rafel Nizam. Siswa SMAN 1 Lemahabang Kab. Cirebon ini sempat dituding orang tuanya berbohong ketika diminta untuk

mewakili sekolahnya.

"Orang tua sempat kaget kenapa saya yang terpilih dan menuduh saya berbohong. Setelah konfirmasi ke guru di sekolah baru mereka percaya. Selama ini, mereka tidak tahu hobi saya sinematografi, dikiranya hanya utak atik Ms. Word," ujar Nizam sambil fokus ke laptop untuk proses editing film yang digarap bersama kelompoknya.

Berlatar belakang jurusan IPS sempat membuat Nizam canggung untuk mengikuti pelatihan ini mengingat tidak ada pelajaran khusus seperti jurusan DKV di jenjang SMK. Nizam hanya belajar sinematografi secara otodidak dan lebih banyak diskusi dengan teman atau kakak kelasnya.

"Hobi saya memang dalam bidang ini. Sempat terhenti karena laptop sedang rusak. Waktu ditugaskan guru

sebagai perwakilan sekolah, langsung semangat ikut. Hobi saya jadi bisa tersalurkan," kata siswa yang juga anggota dari OSIS ini.

Perihal tentang agen perubahan yang sempat disinggung dalam sambutan direktur, mayoritas peserta mengamini pesan tersebut dan sudah memiliki rencana ke depan untuk berkontribusi penuh usai mengikuti pelatihan ini.

Setelah ini, pelatihan tahap ke-2 akan dilaksanakan di Banten dan melibatkan siswa siswa dari sekolah di wilayah Banten. Hasil dari kegiatan ini berupa film pendek yang akan digunakan sebagai media sosialisasi dalam isu parenting dan juga ditayangkan di laman sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id. 

DINA KARTIKA PUTRI





Taufik Effendi

Pemuda Tunanetra PERAIH DUA MASTER DI AUSTRALIA

Foto-foto: Dok. Taufik Effendi

Sejak kecil, Taufik Effendi memiliki mimpi untuk menjadi seorang dokter. Sebuah cita-cita besar yang dimiliki seorang anak dari kedua orang tua yang berprofesi sebagai guru SD. Namun cita-cita Taufik mendarak kandas, karena kecelakaan telah merenggut penglihatannya saat SD. Peristiwa yang terjadi tahun 1980-an itu masih terekam sangat baik oleh ibunda Taufik, Sukarsih yang saat ini

berusia 61 tahun. "Masa jadi dokter, nanti bagaimana periksanya, masa ngeraba-raba," kata Taufik membuka obrolan dengan Sahabat Keluarga saat ditemui di kediaman orang tuanya di Perumnas II Tangerang, Banten, beberapa waktu lalu.

Ketika itu, keluarga Sukarsih tinggal di Gang Subur di wilayah Roxy, Jakarta Barat. Seperti biasa, setiap menjelang Magrib, Taufik yang saat itu baru berusia 6 tahun menjalani rutinitas salat Magrib

berjamaah bersama teman-temannya. Saat sedang berlari-lari, sebuah bajaj melintas dan menabrak tubuhnya. Taufik kemudian langsung dilarikan ke RS Sumber Waras. Terdapat benjolan sebesar telur muncul di keningnya. "Tidak ada luka lain, mungkin karena masuk kolong bajaj atau gimana, pokoknya ada benturan dan benjut di kepala," kenang Sukarsih.

Karena kondisinya tidak terlalu mengkhawatirkan, Taufik langsung dibawa pulang. Namun hingga sebulan dirawat di rumah, benjolan di keningnya tidak juga membaik. "Saya tanya ke dokter, ini lukanya di dekat daerah mata, bagaimana kalau di konsul ke polimata. Tapi kata dokter *nggak* apa-apa, pakai obat juga pasti kempes," ungkap Sukarsih.

Lama kelamaan, benjolannya memang kempes, namun Sukarsih mendapat laporan dari guru Taufik jika Taufik sering maju ke depan untuk melihat tulisan di papan tulis. Selain itu, Taufik juga sering jatuh saat naik sepeda. "Ketika lari, ia juga sering beradu sama temannya. Saya pikir ia kurang hati-hati. Taufik juga *nggak* pernah mengeluhkan apa-apa," kata Sukarsih.

Saat duduk di kelas 4 SD, Sukarsih menggendong Taufik ke luar rumah pada siang hari. Saat terkena sinar matahari, pada bola matanya terlihat sebuah titik berwarna putih. "Saya coba tutup mata kirinya, ternyata katanya mata kanannya tidak bisa melihat. Saya kaget sekali," cerita Sukarsih.

Keesokan harinya Sukarsih membawa Taufik ke RSCM. Saat dilakukan pemeriksaan mendalam, dokter menyatakan sudah terlambat. Gumpalan darah yang pernah terjadi saat kecelakaan tersebut telah merusak syaraf matanya.

PUTUS ASA KARENA TAK BISA SEKOLAH

Kerusakan syaraf mata yang terjadi pada Taufik Effendi menghancurkan perasaannya, dan perasaan kedua orang tuanya, Matsani (alm) dan Sukarsih. Segala daya upaya dilakukan demi kesembuhan putra bungsunya itu, termasuk melakukan operasi mata. Untuk membiayai operasi mata Taufik, kedua orang tuanya terpaksa mengorbankan tabungan kuliah kedua kakak Taufik.

Setelah Taufik menjalani operasi mata kanan pada tahun 1993, ia hanya mengandalkan mata kiri untuk beraktivitas. Tapi lama kelamaan mata kiri yang diandalkannya semakin hari tidak berfungsi. Setelah lulus SMP 5 Tangerang, kedua matanya tak lagi bisa melihat. Tahun 1997, dilakukan lagi operasi penyambungan syaraf retina namun kurang berhasil. Meski gagal, selama proses pengobatan itu, kedua orang tua Taufik masih mengusahakan cara lain yakni dengan melakukan operasi lanjutan pasang lensa tanam dan operasi katarak pada 1999. Namun kembali tak berhasil. Selain usaha medis, setiap

malam orangtua Taufik berdoa agar penglihatannya bisa kembali normal. "Orang tua mana yang tak sedih melihat anaknya tidak bisa melihat lagi. Taufik anak yang pintar, jadi juara kelas, kalau tidak bisa melihat masa depannya *gimana*," kata Sukarsih.

Karena kondisinya yang tak memungkinkan untuk sekolah, Taufik terpaksa cuti dari sekolah. Saat itu orangtua Taufik sangat terpukul dengan kondisi Taufik, di tambah ia mulai dilanda kegelisahan tentang kondisinya. Saat itu ia ingin kembali seperti biasa. "Aku bangun pagi, mandi, sholat Subuh, mengenakan seragam sekolah, memakai sepatu, mencium tangan kedua orang tuaku untuk pamit ke sekolah," kenang Taufik, kehilangan masa remaja yang penuh kegembiraan

Langkah Taufik kala hanya sampai pintu depan rumah, lalu kembali ke kamar untuk menngisi kondisinya. "Aku tetap ingin melanjutkan sekolah. Tapi *nggak* tahu *gimana* caranya. Ketika itu *mikir*-nya ini bukan sakit permanen jadi berharap masih bisa sembuh dan melihat lagi," harap Taufik.





membuat saya mulai nrimo akan kondisi ini,” tambahnya.

Selain bisa menerima keadaan, Taufik juga mulai beradaptasi dengan pelajaran dengan menjadi siswa berprestasi. Di akhir tahun pelajaran, ia berada di urutan ketiga dari 240 murid di jurusan IPA sebagai murid berprestasi. Meski mendapatkan prestasi yang cukup membanggakan, tapi Taufik masih merasa masa depannya belum terbuka. Ia pun kemudian di minta oleh kedua

SECERCAH HARAPAN DARI PENDIDIKAN

Cahaya kehidupan Taufik untuk bersekolah mulai menyala ketika suatu hari saat rawat jalan di RSCM, ia mendengar seorang ibu bercerita bahwa keponakannya bisa berkuliah di Universitas Padjajaran meskipun tuna netra. “Semangat aku mulai bangkit. Aku merasa ada jalan terang untuk membuka harapan aku dengan kondisi aku seperti ini,” kata Taufik.

Melihat semangat yang besar dari anaknya, Sukarsih segera mencari informasi tentang sekolah untuk tuna netra. Melalui Yayasan Mitra Netra, ia mendapat informasi tentang Asrama tunanetra Tan Miyat yang berlokasi di kompleks Kementerian Sosial, di kawasan Bulak Kapal, Bekasi Timur. Di sana Taufik tinggal, dan bersekolah di SMA YPI 45 Bekasi, sekolah inklusi yang ramah terhadap siswa tuna netra. Saat bersekolah belajar tentang huruf braille dan menyelami kehidupan baru dengan status sebagai tunanetra.

Tak butuh waktu yang cukup lama, Taufik beradaptasi dengan



Foto-foto: Dok. Taufik Effendi

lingkungannya. Di sana juga, ia bertemu dengan beberapa temannya yang juga tuna netra. “Saya diajak jalan-jalan keliling asrama, tapi yang nuntun ternyata matanya sudah *nggak* ada. Walaupun *nggak* melihat, tapi ia hapal tempat-tempatnya,” kenang Taufik. “Ada juga Dimas yang bisa mengenali orang dari bau badannya. Berteman dengan mereka

orangtuanya sekolah keterampilan pijat. Namun karena tak ingin sekadar menjadi tukang pijat, ia kemudian kabur dari asrama dan pergi ke Bandung untuk belajar musik di asrama Wyata Guna Taufik.

“Untuk seorang tunanetra, apalagi pekerjaannya selain pijat. Kami orang tua sudah menyiapkan ruangan untuk Taufik praktek pijatnya,” kenang Sukarsih.

MIMPI BERKELILING DUNIA

Sejak pertama kali masuk ke asrama Tan Miyat, Taufik bermimpi bisa keliling dunia. Menurutnya lewat musik, ia bisa mewujudkan impiannya untuk mengunjungi beberapa kota di dunia. "Saya kaget pas Taufik bilang pengen keliling dunia. Bukannya tidak mau mendukung, tapi melihat kondisinya kan takut kalau *nggak* terwujud nanti bisa stres," kata Sukarsih tentang mimpi Taufik.

Namun baru enam bulan belajar, Taufik sudah kembali karena tak sanggup mengikuti pelajaran. Ia kemudian memupuk mimpinya untuk melanjutkan kuliah. "Saya bilang, kalau mau kuliah silahkan tapi harus negeri, kalau swasta ibu dan bapak *nggak* mampu," kata Sukarsih.

Di Bandung, Taufik pun kemudian diam-diam menjalani persiapan kuliah. Karena aktif di organisasi, ia memiliki banyak teman. Bersama mereka, mendapatkan bantuan untuk membacakan, merekam atau menemani ke perpustakaan untuk mencari buku pengetahuan. Saat SPMB, ia juga dibantu oleh teman-temannya untuk melengkapi semua persyaratan hingga mengikuti ujian. Ia pun mengikuti UMPTN di Bandung namun memilih perguruan tinggi Universitas Indonesia dan Universitas Negeri Jakarta. Ia memilih kampus yang berada di Jakar-



ta karena ingin dekat dengan kedua orang tuanya.

Akhirnya, Taufik terpilih di UNJ, jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Tapi karena kampus dan rumahnya cukup jauh, ia memutuskan untuk kos di dekat kampus. Menjalani kuliah dalam kondisi fisik terbatas tentu bukan hal mudah baginya. Selain itu, ia jarang menggunakan tongkatnya untuk membantu menemukan jalan. Akibatnya, ia sering menabrak kaca dan menjadi bahan tertawaan teman-temannya. "Bapaknya sering bolak balik ke kampus untuk minta maaf dan minta dimaklumi tentang kondisi itu. Tapi *nggak* tahu tuh, Taufik sering menyembunyikan tongkatnya, padahal teman-temannya sudah tahu. Saya sering menasehati Taufik untuk tidak begitu lagi," kata Sukarsih.

Semakin lama di kampus, Taufik semakin kesulitan untuk belajar. Ia mengaku stres ketika sulit mencari teman yang bisa membantunya dalam belajar dan beraktivitas. "Saya tidak mungkin membebani terus.

Kalau minta tolong artinya kan membebani. Manusiawi sih, ada orang yang merasa beda saat jalan dengan tuna netra," kata Taufik. "Jujur saja, saya stress, karena banyak tugas, tidak ada yang bantu membacakan atau merekam. Saya bingung harus bagaimana," katanya.

Di tengah tekanan dan kebingungan untuk belajar, Taufik lalu bertemu dengan seorang mahasiswa rantau yang tengah kesulitan biaya kos. Ia lalu menawarkan tempat tinggalnya untuk tinggal bersama, tapi dengan syarat bisa membantunya dalam belajar. Hal itu akhirnya menjadi solusi yang baik di antara mereka berdua. Saat itu, ia tak kesulitan lagi dalam belajar, dan temannya mendapatkan tempat untuk tinggal. Untuk membaca buku, ia meminta bantuan untuk menscan lalu ia baca dengan program pembaca tulisan yang di install di layar komputer.

BEASISWA DI 8 NEGARA

Usai menghadapi kesulitannya saat berkuliah, sederet prestasi pun diraih oleh Taufik. Di semester enam, makalah yang dibuatnya dinyatakan lulus seleksi untuk dipresentasikan di 4th Asia TEFL International Conference. Ia pun memperoleh beasiswa senilai Rp 20 juta untuk terbang ke Jepang.

Dari Jepang, di tahun berikutnya Taufik kembali mendapatkan beasiswa penyelesaian skripsi dari Korean



luar negeri, Taufik kini mengabdikan dirinya di dunia pendidikan dengan mendirikan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Bahasa Inggris, Global Umoro Education (GLUE Institute) di Komplek Gading Tutuka 2, Soreang, Kabupaten Bandung, pada Oktober 2015. Lembaga ini merupakan dedikasinya terhadap pendidikan. *GLUE Institute* yang ia dirikan tidak hanya diperuntukkan khalayak umum tapi juga memprioritaskan pada anak-anak duafa.

Selain mengurus lembaga, Taufik

Exchange Bank. Taufik berhasil menyelesaikan S-1 dalam waktu tiga setengah tahun dengan predikat *cumlaude*. Ia juga dinobatkan menjadi wisudawan terbaik UNJ dengan kriteria prestasi akademik dan non-akademik.

Gairah kuliah Taufik berlanjut ke Aga Khan University di London. ia kuliah bidang budaya muslim. Kuliahnya atas dukungan beasiswa *ICT training* dari Japan Braille Library. Namun karena suatu kendala Taufik terpaksa pulang ke Indonesia sebelum masa pendidikannya berakhir.

Taufik juga berkeliling dunia saat memperoleh beasiswa dari US *Departement of State* untuk menghadiri *teacher training and workshop* selama tiga minggu di INTO Oregon State University, Corvallis, USA. Dua tahun berikutnya, ia kembali mendapat beasiswa dari US Department of State untuk menimba ilmu bahasa Inggris selama 10 minggu dari University of Oregon, Eugene USA.

Taufik juga mendapatkan beasiswa dari University of New South Wales, Australia. Dari kampus tersebut ia meraih dua gelar master sekaligus, yakni Master of Education in Teaching English to Speakers of Other Languages (TESOL) pada



Foto-foto: Dok. Taufik Effendi

tahun 2013 dan Master of Education in Assessment and Evaluation pada tahun 2014. Di tengah masa studinya meraih gelar master, Taufik kerap direkrut sebagai konsultan untuk melakukan sebuah proyek penelitian di Australia.

MEMBANGUN GLUE INSTITUTE

Dengan segudang pengalaman dan kesempatan menimba ilmu di

juga mengajar sebagai dosen, guru bahasa Inggris di sejumlah sekolah. Ia juga sering diundang sebagai trainer dan motivator. "Ini salah satu impian terbesar saya, mendirikan usaha sendiri dan juga berbagi ilmu khususnya Bahasa Inggris bagi masyarakat tak mampu atau memiliki keterbatasan fisik. Kami yang memiliki keterbatasan fisik punya hak yang sama dengan lainnya," ujar Taufik. ♦

BUNGA KUSUMA DEWI

Rawuh dan Munah

Berkah Menarik Becak TIGA PUTRINYA SARJANA



Foto: suarasurabaya.net

► Rawuh dan Munah, bersama putri bungsunya, Heni Fitria. Ketiga putrinya berhasil meraih sarjana.

Pekerjaannya hanya tukang becak, tapi Rawuh (64) tak pernah takut untuk bermimpi. Mimpinya sangat mulia: bisa menyekolahkan anak hingga jenjang tertinggi. Rawuh sadar perekonomian sebagai penarik becak tak akan cukup untuk menyekolahkan anaknya ke bangku kuliah. Karena itulah, Rawuh punya cara lain. Dia bersama istrinya, Munah (63) bahu membahu memberi semangat anaknya untuk giat belajar.

Rawuh yakin, prestasi yang baik akan membuka jalan anaknya untuk kuliah dengan cara beasiswa. Terbukti, tiga anak perempuan Rawuh dan Munah berhasil lulus perguruan tinggi lewat jalur beasiswa.

Anak pertamanya, Anis Suharti (38), berhasil lulus UMPTN di Universitas Negeri Surabaya jurusan Fisika. Rawuh terpaksa menjual sebidang tanah miliknya untuk biaya kuliah Anis. Tapi untungnya, masuk semester 4, Anis mendapat beasiswa prestasi hingga lulus kuliah. Saat

ini Anis telah menjadi wakil kepala sekolah di SMP Giki 1 Surabaya.

Sementara anak keempat Rawuh, Anita Wahyu (27) juga lulus UMPTN di Universitas Negeri Surabaya dan meraih beasiswa hingga lulus. Anita mengikuti program SM3T di Sumba selama 1 tahun dan kemudian mendapat beasiswa kembali dari Universitas Negeri Yogyakarta selama satu tahun.

Terakhir si bungsu, Heni Fitria, baru saja lulus dari Segi University di Kuala Lumpur, Malaysia. Kembalinya Heni ke



Indonesia mendapat perhatian publik karena Rawuh mengantarkan putri bungsunya itu menghadap walikota Surabaya, Tri Rismaharini atau akrab disapa Risma, menggunakan becak.

"Heni dapat beasiswa dari Ibu Risma dan Pak Firdaus dari PT Kumala Wandira. Lulus dari Malaysia, Heni diminta kembali ke Surabaya untuk mengabdikan pada bangsa. Saya antarkan dia ke Bu Risma. Alhamdulillah sekarang dia sudah bekerja di Pemkot," kata Rawuh ditemui *Pendidikan Keluarga* di kediamannya di Tenggiling, Surabaya.

Rawuh bersyukur semua anak perempuannya bisa lulus kuliah dengan bantuan beasiswa. "Kalau tidak dari beasiswa, ya gimana lagi kuliahnya. Hanya Heni yang mendapat beasiswa penuh, saya tidak keluar uang sama sekali," kata Rawuh bersyukur.

SI BUNGSU SARJANA DI MALAYSIA

Seperti apa Rawuh dan Munah menerapkan pendidikan untuk anak-anaknya? Menurut Rawuh, sejak kecil dia selalu mendorong anaknya untuk rajin belajar. "Setiap hari saya selalu bertanya, apa ada PR, sudah belajar atau belum. Saya temani anak-anak belajar. Meskipun libur, saya selalu suruh anak untuk baca," kata Rawuh.

Sedangkan Munah lebih memperhatikan tentang lingkungan anak-anaknya. Wanita yang sehari-hari berjualan buah di depan rumahnya ini tidak mengizinkan anaknya main terlalu lama. "Keluar rumah dan ketemu teman-teman saat ngaji saja, selebihnya di rumah, tidak boleh main lama-lama," kata Munah.

Selain itu, Munah juga memperhatikan asupan makanan untuk anak-anaknya. "Saat hamil, saya makan buah terus, ya menyicipi manis atau tidak. Sejak kecil, anak-

anak juga rajin saya kasih *ati* dan telur ayam setengah matang. Mereka juga selalu makan buah-buahan, Heni paling sering buat jus sampai sepanci," kata Munah tersenyum.

Di antara anak Rawuh dan Munah, hanya Heni Fitria yang mendapat beasiswa penuh dari Pemkot Surabaya. Pasangan dengan 5 orang anak ini sama sekali tidak mengeluarkan uang untuk biaya pendidikan Heni.

Heni sendiri sama sekali tak menyangka namanya terpilih sebagai peraih beasiswa. Dikisahkan Heni, sejak kecil prestasi akademiknya sebenarnya biasa-biasa saja. "Di SDI Bahrul-Ulum, Panjang Jiwo, saya biasa-biasa saja. Di SMP Tenggiling Jaya, lumayan bagus," kata Heni malu-malu saat ditemui di rumahnya di kawasan Tenggiling, Surabaya.

Dari prestasi di SMP, Heni berhasil masuk ke SMA Negeri 14 Surabaya.

► *Heni Fitria berhasil meraih sarjana manajemen keuangan Segi University Kuala Lumpur, Malaysia*

Prestasinya kian meningkat. Heni berada di peringkat 5 besar di sekolah tersebut. Suatu hari, pihak sekolah tengah menyaring siswa berprestasi dari anak tidak mampu. Heni termasuk dalam nama tersebut. Dari belasan siswa, Heni masuk dalam 3 besar yang didaftarkan untuk meraih beasiswa. "Tapi nggak dibilang untuk beasiswa apa. Saya hanya dapat informasi beasiswa anak berprestasi dan tidak mampu," kenang Heni.

Setelah melalui proses seleksi, SMA 14 Surabaya mengajukan nama Heni ke Dinas Pendidikan kota Surabaya sebagai peraih beasiswa dari Pemerintah Kota Surabaya. "Saya tidak paham prosesnya gimana. Yang pasti ada pihak pemkot yang survey ke rumah, foto-foto dan tanya penghasilan ibu dan bapak," kata Heni.

Hingga akhirnya pemerintah kota memberi kabar jika Heni meraih beasiswa di Al Buchori International University di Kedah, Malaysia mengambil jurusan Business and Finance.

Sayang, ditahun ketiga terjadi masalah internal di kampus tersebut yang akhirnya ditutup. Semua mahasiswa diminta memilih universitas lain. Heni akhirnya pindah ke Segi University di Kuala Lumpur mengambil Jurusan Bisnis Manajemen Keuangan. Dia berhasil lulus pada Novemver 2015 lalu dan lulus dengan IPK 3,8.

BERKAT DOA ORANGTUA

Apa resep Heni bisa lulus kuliah dengan nilai baik? "Aku belajar sampai tengah malam dan selalu lebih dulu mengerjakan tugas. Teman-teman lain kebanyakan ngerjain tugas mendadak, kalau aku dari awal," kata Heni. "Kalau mau ujian, belajar sampai

tengah malam, berdo'a, sholat, puasa dan doa dari orang tua paling utama," tambahnya lagi.

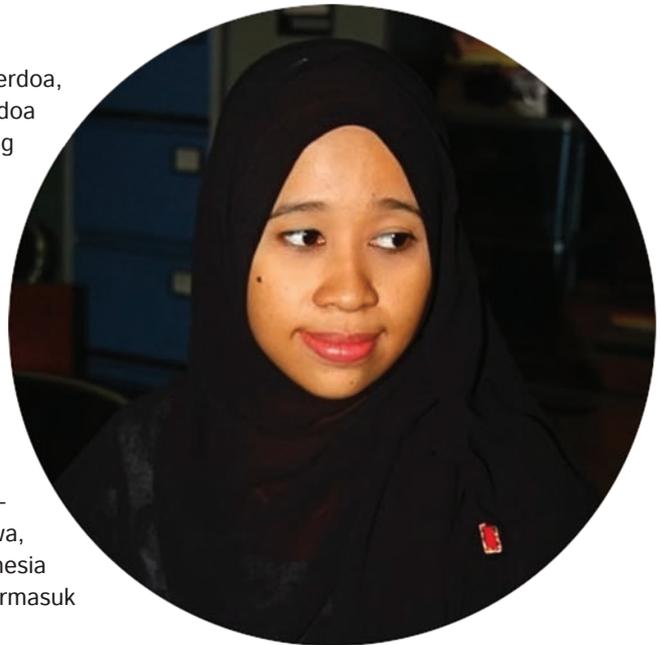
Selama mengemban ilmu di Malaysia, Heni juga selalu mengingat pesan Walikota Surabaya. "Bu Risma selalu pesan kalau saya di sana bukan hanya nama saya dan keluarga saja yang dibawa, tapi juga nama Indonesia dan Kota Surabaya, termasuk Bu Risma," kata Heni.

"Jadi dulu pertama kali di sana, waktu kesulitan berbahasa dan mengerti pelajarannya, kakak-kakak saya selalu mengingatkan tentang pesan Ibu Risma tersebut. Jadi saya nggak boleh malu-maluin dan nilai juga harus bagus," tambah Heni.

Selain itu, selama menjalani kuliah, ada ketentuan yang membuat Heni semakin bersemangat. Jika saat kuliah ada satu mata pelajaran yang tidak lulus, uang saku akan ditarik selama 1-2 bulan. "Itu ngurusnya lagi susah. Saya juga tidak mau merepotkan ibu dan bapak. Makanya saya termotivasi untuk belajar sungguh dan dapat beasiswa hingga selesai," tambahnya.

Setelah lulus, sebenarnya Heni mendapat banyak tawaran kerja di Malaysia dengan gaji menggiurkan. Tapi kedua orang tuanya tidak mengizinkan untuk tetap di sana. Heni akhirnya pulang dan melamar pekerjaan di pemerintahan kota Surabaya.

Lamaran Heni diterima. Saat ini dia bekerja sebagai pegawai honorer di bagian Humas Pemkot. Sambil bekerja, Heni juga sedang



mengumpulkan informasi tentang beasiswa S2. "Saya masih ingin kuliah S2, biar mudah dapat pekerjaan, masa depan juga bagus dan bisa bahagiain orang tua," kata Heni.

Impian Heni itu didukung penuh oleh kedua orang tuanya. Rawuh dan Munah tak henti-hentinya berdo'a untuk kesuksesan pendidikan anaknya. "Saya selalu ingatkan dia untuk membaca pelajaran berulang-ulang meskipun sedang tidak kuliah. Suatu saat nanti ada tes kuliah, pelajaran itu kan masih ada di kepala, tinggal diulang lagi," kata Rawuh.

Rawuh berharap anak bungsunya itu bisa sukses di pendidikan dan menjadi inspirasi anak lainnya. "Barangkali kalau nanti anak saya sudah besar, bisa memberi contoh pada anak-anak lain, bahwa Heni anak tukang becak tapi bisa kuliah tinggi, jadi kebanggaan keluarga," pungkasnya. 

BUNGA KUSUMA DEWI

Firna Larasanti

Putri Pemulung RAIH SARJANA CUM LAUDE

Hujan baru saja berhenti mengguyur Desa Sumur Jurang, Kecamatan Gunung Pati, Semarang, Jawa Tengah, jelang sore. Aktivitas penduduk di kawasan industri dan jasa itu mulai bergeliat lagi. Misiyanto, 52 tahun, membersihkan halaman musala yang terkena percikan air hujan.

Dari musala, dia kembali ke rumahnya. Ada sejumlah pekerjaan yang harus dia lanjutkan, yakni memilah barang-barang bekas yang telah dikumpulkan. Ada botol air mineral, kertas, kardus dan masih banyak lagi, yang tak ubahnya nyawa hidup untuk menghidupi keluarga.

Yang menjadikannya istimewa, salah seorang anaknya, Firna Larasanti, berhasil menjadi Sarjana Ilmu Politik Universitas Negeri Semarang (Unnes). Ia diwisuda Agustus 2016 lalu dengan predikat *cum laude* dengan IPK 3.77. Prestasi Firna itu mengundang perhatian seorang pengurus partai besar di Semarang, yang datang khusus ke rumahnya memberikan apresiasi.

Prestasi membanggakan Firna itu tak membuatnya berpuas diri. Ia berhasil lolos seleksi beasiswa dari Lembaga Pengelola Dana Keuangan (LPDP). Rencananya, ia mulai kuliah di Jurusan Political Science University of Otago, Selandia Baru, Agustus 2017 mendatang.

Sambil menunggu keberangkatannya, Firna memperdalam penguasaan bahasa Inggris sebagai bekal kuliah di Selandia Baru. "Sambil menunggu, saya kursus bahasa Inggris dan kursus *conversation* di Kampung Inggris, Semarang," kata Firna ketika ditemui Majalah *Pendidikan Keluarga* di rumahnya di Karanggeneng, RT 06 RW 01, Kelurahan Sumurejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

RUMAH BERALAS TANAH

Perjalanan Firna hingga lulus sarjana tidaklah mudah. Firna besar dari keluarga sangat sederhana. Ayahnya, Misiyanto, sehari-hari bekerja sebagai pemulung barang bekas. Sementara, ibunya, Siti Suswanti, 46 tahun, membantu pekerjaan di rumah. Siti pernah jadi pembantu rumah tangga seorang pejabat di Semarang

Siti dan Misiyanto dan ketiga anaknya tinggal di rumah kecil beralas tanah dengan tembok kayu. Ada ruang berukuran 3 x 6 meter persegi untuk ruang tamu sekaligus untuk menonton televisi. Selain itu ada tiga kamar tidur berukuran 2 x 2 meter persegi. Hanya cukup memuat tempat tidur dan meja kecil.

Misiyanto mengumpulkan

barang-barang bekas dari banyak tempat di kota Semarang sambil membawa motor. Dalam satu hari, dia membawa lebih dari dua karung besar barang bekas yang siap dipilah dengan bantuan anggota keluarganya. Rata-rata sehari mendapatkan Rp 50.000.

Meski dalam kekurangan, Siti dan Misiyanto sepakat anak-anaknya harus mengenyam pendidikan tinggi, minimal sampai SMA. Mereka tidak menyangka jika dua anaknya, Latifah dan Firna, bisa sampai



► *Firna Larasanti bersama bapak ibunya, kakak dan adiknya, berpose di depan rumah mereka.*

sarjana. "Saya hanya lulusan SD, bapaknya bahkan tidak tamat SD. Kami hidup sengsara. Kami ingin anak-anak jangan sampai hidup sengsara seperti kami," kata Siti.

Menurut Siti, semasa SD, Firna biasa-biasa saja. Yang berbeda, gadis kelahiran 1 September 1995 itu sangat aktif mengikuti banyak kegiatan sekolah. Pulang sekolah jam 1 siang, dilanjutkan Baca Tulis Quran hingga pukul 17.00. Sehabis salat magrib, Firna melanjutkan mengaji bareng teman-temannya hingga pukul 20.00. Setelah itu dia belajar sebelum beranjak tidur. "Sejak SD cara bicaranya sudah seperti orang dewasa. Kadang kalau orang tua salah, dia yang mengingatkan," kata Siti.

Baru ketika duduk di bangku SMP Firna memperlihatkan kemampuannya. Nilainya cukup baik dan masuk ke kelas unggulan. Kesukaan Firna pada kegiatan tetap berlanjut. Ia aktif di kegiatan ekstrakurikuler dan sering memenangkan lomba.

Parasnya yang cantik juga sempat menarik salah satu majalah untuk mengajaknya menjadi cover majalah anak junior. "Saat SMP saya menikmati banyak aktivitas. Apa saja saya ikuti. Karena saya senang berkegiatan," kata Firna.

BEKERJA PARUH WAKTU

Prestasi Firna berlanjut saat dia duduk di bangku kelas 1 di SMA Negeri 12 Semarang. Sayang, di kelas 2 dan 3, persaingan di jurusan IPA yang cukup ketat membuat prestasinya menurun. Selain itu, Firna juga harus membagi waktunya dengan bekerja. Pulang sekolah, Firna bekerja menjaga warung kelontong tak jauh dari sekolahnya. Aktivitas itu dia lakukan hingga pukul 8 malam.

Di sela-sela itu, Firna juga bekerja sebagai pengelupas botol bekas di penampung barang rongsok tak jauh



Foto-foto: Bunga Kusuma

dari rumahnya. Setiap Sabtu dan Minggu, Firna bekerja paruh waktu di pemancingan ikan. "Semua saya lakukan senang, tidak terbebani sama sekali," ujarnya.

Dari pekerjaannya itu, Firna mendapatkan uang yang dia gunakan untuk membantu keluarga. Dia bermimpi melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, yakni kuliah. Firna mencari informasi program beasiswa di kampus negeri di Semarang.

Hingga kelulusan, kedua orang tuanya tetap meminta Firna untuk memikirkan mencari pekerjaan dibandingkan kuliah. "Saya diminta bapak dan ibu untuk membantu perekonomian mereka. Tapi saya pikir lagi, kalau pun kerja untuk lulusan SMA paling di pabrik, 2-3 tahun kemudian menikah. Kok saya pikir jadi orang tidak bermanfaat ya," kata Firna.

"Saya punya banyak impian, banyak cita-cita, *pengen* ini itu, karena sudah kebanyakan kerja, jadi motivasi untuk kerja malah berkurang. Saya malah termotivasi untuk belajar terus. Saya sudah tahu rasanya ikut orang, *dimarahin*, mau setinggi apa ya be-

gitu. Makanya saya berpikir, belajar saja," tambahnya.

Siti pada akhirnya mendukung Firna kuliah. Ia ingin orang seperti mereka tidak dikucilkan di masyarakat. Dengan Firna berpendidikan tinggi, masyarakat akan mengakui keberadaannya. "Orang seperti kami ini mau sosial di masyarakat susah. Saya terus berdoa agar anak-anak bisa berguna bagi masyarakat agama dan negara. Saya senang aktif di masyarakat, bukan karena ada uangnya, tapi bisa sibuk di masyarakat sudah senang," katanya.

Siti mengarahkan ke anak-anaknya agar berusaha bisa berbuat banyak ke masyarakat. "Kalau mereka berilmu pasti diterima di masyarakat, *nggak* seperti saya yang *nggak* dianggap," Siti menambahkan.

BAYAR WARNET, TAK CUKUP BELI BERAS

Firna meyakinkan orangtuanya bahwa ia bisa kuliah dengan bantuan beasiswa. "Saya bilang ke ibu dan bapak, sekolah saya ini gratis, *nggak* perlu biaya, jadi saya minta bapak dan ibu mendoakan saya agar prosesnya



mudah,”
kata Firna.

Langkah Firna untuk masuk ke bangku kuliah cukup berat. Nilai yang tak terlalu bagus membuat dia banyak ditolak di beberapa kampus. Firna sebenarnya sempat diterima di Fakultas Kesehatan Masyarakat di Universitas Diponegoro (Undip), Semarang. Namun karena jarak kampus yang cukup jauh dari rumah, orangtua sempat keberatan. Sebenarnya jika ia kuliah di Undip ia mendapat beasiswa Rp 450 ribu per bulan. “Bapak ibu bilang, uang segitu belum cukup untuk kuliah, termasuk hal-hal lainnya. Ketika itu laptop saya *nggak* punya,” kenang Firna.

Firna akhirnya memilih kuliah di Unnes. Karena kuota seleksi tahap I sudah habis, dia harus membayar Rp. 7,1 juta di semester awal. “Otomatis bapak dan ibu keberatan dan bingung uang dari mana,” ujarnya.

Firna tak patah semangat. “Saya wara wiri kemana-mana buat cari keringanan. Saya mengemis beasiswa. Rasanya malu memang, tapi saya sangat memerlukannya,” kata Firna.

Anak kedua dari tiga bersaudara ini sempat pesimistis. Untungnya dia mendapat keringanan biaya kuliah menjadi Rp 3,5 juta. Biaya semesteran itu akhirnya dibantu kakaknya, Latifah Mulyo Rochim Marsudi Yoso, 25 tahun, yang sudah bekerja di perusahaan elektronik. Sebagian lagi ditutup orangtuanya dari pinjaman bank.

Sejak Firna kuliah, penghasilan keluarga terbagi untuk pendidikan dan kebutuhan makan. “Selama ada beras, semua aman, paling saya masak sayur. Terkadang juga gali lobang tutup lobang,” kata Siti.

Pernah suatu hari, di awal-awal kuliah, Firna harus sering ke warnet untuk mengerjakan tugas-tugas karena belum memiliki laptop. “Biaya membayar warnet ternyata cukup

besar. Akhirnya kami sekeluarga hanya makan daun singkong rebus karena *nggak* bisa beli beras tapi bisa buat bayar warnet,” kenang Siti sambil tertawa.

TERTOLONG BEASISWA

Melihat pengorbanan keluarganya, Firna merasa harus berbuat sesuatu. Dia belajar dengan sangat giat. Setiap buku yang dibawa ayahnya dari hasil merongsok disimpan dan dipelajari oleh Firna. “Bapak tidak terlalu paham buku itu tentang apa, tapi setiap ketemu buku, bapak kasih ke saya,” kata Firna yang senang mendapatkan banyak buku dari hasil merongsok.

Hasilnya cukup baik. IPK Firna di semester awal mencapai nilai tertinggi di jurusannya. Berbekal nilai tinggi itulah Firna memberanikan diri untuk mendapatkan beasiswa Bidikmisi. Permohonan Firna diterima, sejak itu Firna bisa melanjutkan kuliah dengan beasiswa.

Firna juga bisa membeli laptop dengan cara mencicil uang dari hasil beasiswa. “Setiap bulan dapat Rp



◀ Dari kecil, Firna Larasanti sudah biasa membantu orangtuanya memilah-milah barang hasil ayahnya memulung.

600 ribu, dipotong Rp 150 ribu untuk mencicil laptop dan baru lunas saat lulus kemarin,” kata Firna tersenyum.

Di kampus, Firna sangat aktif dalam berkegiatan. Dia ikut organisasi kampus dan mencari kesempatan apapun untuk mendapat uang tambahan. Sambil kuliah, Firna juga pernah bekerja sebagai *baby sitter* di salah satu pejabat di kecamatan Gunungpati.

Dia juga pernah bekerja di toko. Sampai suatu hari, pemilik toko membuatnya tersadar. “Dia bilang, kamu calon sarjana kok kerja di tempat begini. Itu jadi motivasi saya untuk berubah. Akhirnya saya ikut lomba esai, karya tulis, ternyata saya dapat berkah dari situ dan menang,” kata Firna yang pernah mengantongi juara I lomba karya tulis ilmiah tingkat nasional oleh Pemprov Jawa Tengah dan Juara III Essay di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

“Saya ikut begitu tidak semata-mata untuk mencari uang, tapi ingin cari pengalaman dan ingin berkontribusi dengan masyarakat. Meski saya tidak bisa membantu dengan uang sedikit ya dengan tenaga dan pikiran,” tambahnya.

Meski segudang aktivitas, prestasi

Firna di kampus tetap bagus. Dia juga lulus tepat waktu karena jika lewat masa kontrak 4 tahun dari Bidikmisi, dia harus membayar sendiri uang kuliah sebesar Rp 2,4 juta. “Uang dari mana sebesar itu, makanya mau tidak mau semester itu saya harus lulus,” katanya.

Firna belajar dengan sangat giat meski dengan keterbatasan. Tempat belajarnya cukup di kamar pribadinya. “Di sini biasanya saya *nyepi*

sambil belajar,” kata Firna sambil menunjukkan kamar berukuran 2 x 2 meter persegi.

Dari bilik kecil itu juga mimpi-mimpinya untuk keliling dunia terpukuk. Beasiswa ke luar negeri yang dia dapatkan saat ini memantapkan langkahnya untuk menggapai mimpi-mimpinya. Perjalanannya masih panjang dan Firna tidak pernah berhenti untuk bermimpi menjadi sukses dan mengangkat keluarganya ke kehidupan lebih baik.

Siti dan Misiyanto amat bersyukur atas prestasi Firna. “Saya hanya bisa berdoa semoga pendidikan yang diraih Firna bisa bermanfaat nanti bagi keluarga, bagi masyarakat, agama, bangsa dan negara. Saya di sini hanya mendoakan saja agar dia bisa mencapai apa yang dicita-citakan,” harapnya. 📌

BUNGA KUSUMA DEWI



Foto-foto: Bunga Kusuma



SD Muhammadiyah Sapen, Yogyakarta

Dari Parent Day HINGGA FAMILY GATHERING

Jam baru menunjukkan pukul 06.30. Namun suasana pagi di Jalan Bimokurdo, Demangan, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, sudah semakin padat. Persisnya di mendekati SD Muhammadiyah Sapen, yang memiliki dua bangunan sekolah yang dipisahkan deretan rumah yang sebagian disulap jadi tempat usaha. Ada toko kelontong Dian Rejeki, warung Burjo MD Cafe, warung Cap Cinta, usaha persewaan sepeda motor dan mobil, dan Studio Musik Purwa Caraka. Di seberang jalan selebar sekitar tiga meter itu, ada rumah warga, warung mi, war-net, dan usaha foto kopi.

Tentu saja, sepagi itu semua tempat usaha itu belum buka. Keramaian meriuh karena mobil-mobil dan sepeda motor yang mengantarkan siswa SD Muhammadiyah Sapen. Apalagi menjelang pukul 7.00, saat bel tanda gerbang sekolah ditutup, kepadatan jalan kecil yang hanya muat untuk kendaraan roda empat model *citycar* kala berpapasan.

BERMULA DARI SEKOLAH GEDHEG

SD Muhammadiyah Sapen yang tiap tahun menjadi sekolah tujuan ratusan mungkin ribuan lulusan SD ini tak sekejap mata menjelma sekolah favorit. Sejarah mencatat, ketika didirikan pada tanggal 1 Agustus 1967,

SD Muhammadiyah Sapen tak lebih dari ruang musala ukuran 3 x 4 meter persegi. Tak berapa lama berpindah ke “ruang kelas” yang lebih “besar”, yakni balai Rukun Keluarga (sekarang Rukun Warga) berukuran 6 X 6 meter persegi. Semua dindingnya terbuat dari gedeg (anyaman bambu) yang sudah rapuh, berlubang, dan penuh tiang penyangga agar tidak roboh. Saat itu, bisa jadi SD Muhammadiyah Sapen adalah sekolah terjelek di Yogyakarta.

Kini, di usia yang hampir setengah abad, SD Muhammadiyah Sapen memiliki luas bangunan tak kurang dari 6000 m². Ada 40 ruang kelas, masjid Safinatunnajah, perpustakaan multimedia, laboratorium komputer, lab multimedia, lab bahasa multimedia, lab matematika, studio musik, UKS dengan fasilitas dokter dan perawat jaga, toko sekolah, dan fasilitas olahraga, parkir dan kantin sekolah.

SD Muhammadiyah Sapen juga spesial karena dipimpin dua orang kepala sekolah. Sekolah yang terletak di Jalan Bimokurdo, Demangan, Kecamatan Gondokusuman, ini memang memiliki dua unit bangunan yang dipisahkan beberapa rumah penduduk. “SD Muhammadiyah Sapen itu satu tapi dua, dua tapi satu,” kata Agung Rahmanto, SH, Kepala SD Muhammadiyah.

“Kalau di sekolah lain, pasti saingan. Kami tidak. Bahkan kami satu ruangan, mejanya berdampingan,” kata Agung, lulusan Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, yang sebelum menjabat kepala sekolah pernah menjadi Kepala Bagian Administrasi SD Muhammadiyah Sapen.

Agung bahu membahu memimpin sekolah bersama Sofyan, S.Si., M.Pd. Secara administratif, Agung adalah Kepala SD Muhammadiyah Sapen 1, sedangkan Sofyan, Kepala SD Muhammadiyah Sapen 2. Mereka bertanggung jawab dalam memimpin SD Muhammadiyah Sapen. Keduanya menjadi pemimpin bagi guru dan tenaga kependidikan sebanyak 118 orang, 53 orang di SD Muhammadiyah Sapen 1 dan selebihnya 65 orang di SD Muhammadiyah Sapen 2. Para guru dan tendik ini mengemban amanah mendidik dan melayani hampir 1900 siswa, 733 siswa di antaranya di SD Muhammadiyah Sapen 1 dan 1133 siswa lainnya di SD Muhammadiyah Sapen 2.

PERAN ORANGTUA SISWA

Kebhasilan SD Muhammadiyah Sapen menjadi sekolah favorit, menurut Sofyan, juga berkat andil besar dari para orangtua siswa. Ada banyak kegiatan yang melibatkan orangtua siswa.

1. Kegiatan harian di rumah

Kegiatan harian berupa pendampingan, pemantauan



◀ Agung Rahmanto, SH, Kepala SD Muhammadiyah Sapen 1 Yogyakarta



◀ Sofyan, S.Si, M.Pd, Kepala SD Muhammadiyah Sapen 2 Yogyakarta

siswa ketika di rumah baik ketika belajar, mengerjakan tugas, melaksanakan salat, tadarus maupun menonton TV. “Hal ini dibuktikan dengan tanda tangan orangtua pada buku harian siswa, buku kegiatan, dan buku komunikasi,” kata Sofyan, yang meraih Juara 1 Kepala SD Berprestasi Nasional Tahun 2016.

2. Kegiatan Konsultasi Prestasi Belajar

Kegiatan ini dilakukan setiap Ahad pagi atau sesuai jadwal, mulai pukul 06.00 hingga 08.30. Orangtua harus hadir ke sekolah di kelas masing-masing untuk mengeksplorasi perkembangan putra-putrinya baik secara akademik maupun non akademik. “Kehadiran orangtua sangat penting sehingga jika terjadi permasalahan yang muncul pada anak dapat diketahui lebih dini dan dapat dicari solusi yang tepat, cepat dan terbaik,” kata Sofyan.

3. Kegiatan *Parentday*

Pada hari Sabtu, atau menyesuaikan jadwal, orangtua siswa diundang menjadi “guru” di sekolah atau nara sumber pada materi tertentu. Materi tersebut disesuaikan dengan profesi orangtua. Anak-anak diajak mengenal bermacam-macam profesi, dari pilot, polisi, pedagang, pengusaha, dan dokter, langsung dari orangtua dari teman mereka.

“Kegiatan ini juga bertujuan untuk mempererat hubungan orangtua kepada putra-putrinya, juga untuk memberikan wawasan dan motivasi kepada anak akan masa depan mereka,” kata Sofyan.

4. Kegiatan *Family Gathering*

Kegiatan ini dilakukan oleh siswa bersama orangtua dan wali kelas. Tujuan utama dari kegiatan ini untuk meningkatkan tali silaturahmi, keakraban, kebersamaan, empati dan motivasi untuk saling berbagi. Kegiatan ini biasa dilakukan di luar jam efektif, di sore hari atau di hari libur.

5. Kegiatan Pengembangan Bakat

Pengembangan bakat siswa antara lain di bidang olimpiade (MIPA), olahraga, kesenian, tahfidz, serta bahasa dan sastra. Peran orangtua sangat penting dalam pengembangan bakat ini, baik dari sisi dukungan materi, waktu, tenaga maupun spirit kepada siswa. Hasilnya SD Muhammadiyah Sapen banyak menelorkan berbagai prestasi dari berbagai bidang bakat.

6. Kegiatan *Fiedtrip* dan *Outbond*

Kegiatan ini merupakan program pembelajaran di luar kelas untuk memberikan pengalaman belajar siswa secara langsung terhadap sumber belajar. Program ini mengembangkan pendidikan karakter bagi siswa. Peran orangtua mulai mengantar

dan menjemput siswa, motivasi dan menyiapkan bekal siswa juga dukungan terkait pendanaan kegiatan tersebut.

7. Kegiatan Bakti Sosial.

Kegiatan ini merupakan wujud empati sekolah dengan memberi bantuan kepada warga masyarakat yang membutuhkan. Dalam program ini sekolah menyediakan tidak kurang dari 1000 paket sembako yang diberikan secara gratis kepada masyarakat dibarengi dengan layanan kesehatan gratis dan pengajian akbar. Sumber dana dari tersebut berasal dari orangtua siswa.

8. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ini merupakan layanan sekolah bagi siswa yang memanfaatkan waktu luangnya untuk pengembangan minat dan bakat siswa. Program ekstrakurikuler meliputi bidang olahraga (sepakbola, renang, bulutangkis, basket, dll), bidang seni (tari, batik, pantomim, karawitan, menganyam, menggambar, musik, vokal, dll), bidang sains dan teknologi (olimpiade, robotik, sinematografi, desain grafis, dll), bidang bahasa (bahasa arab, English Conversation Club, presenter, dll), bidang kewiraan (pramuka/hisbul wathon). Pendanaan dari kegiatan tersebut bersumber dari orangtua

9. Kegiatan Pertukaran Pelajar.

Merupakan bentuk layanan pendidikan yang memberikan kesempatan dan pengalaman belajar secara langsung di luar negeri dengan sekolah-sekolah mitra baik di Malaysia, Singapura, Australia, China, Jepang maupun Eropa. Tanpa dukungan orangtua siswa kegiatan ini tidak akan berjalan.

10. Kegiatan Permohonan Doa Restu

Merupakan puncak akhir



kegiatan siswa di sekolah. Kegiatan permohonan doa restu dilakukan oleh seluruh siswa kelas VI menjelang pelaksanaan ujian akhir sekolah. “Seluruh siswa kelas VI bersimpuh dan sungkem kepada orangtua masing-masing untuk memohon maaf segala kesalahan seraya memohon doa restu kepada ayah ibunya agar diberikan kemudahan, kelancaran dan kesuksesan dalam melaksanakan ujian akhir sekolah,” kata Sofyan.

11. Kegiatan Tutup Tahun dan Pelepasan Siswa Kelas VI

Kegiatan ini merupakan garapan orangtua siswa melalui panitia tasyakuran dan pelepasan siswa kelas VI. Panitia mempersiapkan materi, acara, biaya, sarana dan persoalan teknis lainnya. “Kegiatan ini sangat berkesan bagi siswa setelah selama 5, 6 tahun bersama di sekolah harus



Foto: Dok. SDM Sapen Yogyakarta

◀ Hendra, orangtua siswa, berpartisipasi dalam Parent Day. Ia mengajar senam otak kepada siswa kelas 3 SD Muhammadiyah Sapen.

dikembalikan kepada orangtua untuk menempuh jenjang sekolah yang lebih tinggi,” katanya.

JURUS BUDAYA, EKSUL HINGGA POS AFEKTIF

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) juga menjadi hal istimewa di sana. Beragam kegiatan PPK itu meliputi budaya sekolah, pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM), kegiatan ekstra kurikuler (ekskul), dan peran serta masyarakat.

Budaya disiplin dan tanggung jawab tumbuh subur seiring keikutsertaan siswa dalam berbagai kegiatan intrakurikuler, seperti Dokter Kecil, Pustakawan Kecil, Cinta Bersih, dan Hizbul Wathan (Pramuka) dan Patroli Keamanan Sekolah (PKS).

“SD Muhammadiyah Sapen merupakan sekolah yang memiliki

perhatian khusus terhadap pendidikan karakter bagi peserta didik. Kami sudah lama melaksanakan dan mengembangkan nilai-nilai budi pekerti yang dilakukan dalam bentuk pembiasaan kepada setiap peserta didik dalam kegiatan kesehariannya dengan melibatkan semua komponen warga sekolah, yang dimulai dari sejak kedatangan siswa hingga kepulangan siswa,” kata Agung.

Tak kurang dari 32 kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari implementasi penerapan penumbuhan budi pekerti. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler *English Conversation Club* yang menggunakan konsep *learn fun and enjoy*, diharapkan siswa memiliki karakter suka berlatih, tanggung jawab, disiplin, percaya diri, rasa ingin tahu, dan peduli sosial.

Tapak Suci Muhammadiyah, kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti

siswa kelas 2 hingga kelas 5 bukan hanya mengajarkan siswa belajar teknik-teknik dan dasar-dasar dalam hal perlindungan diri dari bahaya musuh, melainkan juga mengajarkan karakter menghormati orang lain, disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab. “Penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah menekankan pada budaya disiplin dan budaya tanggung jawab,” kata Sofyan menambahkan.

Di sana juga ada Pos Afektif di setiap kelas. Pos Afektif adalah kegiatan di pagi hari yang berisikan pembiasaan dalam penyambutan siswa di pagi hari. Kegiatan ini diwarnai dengan berbagai hal terkait dengan penciptaan perilaku disiplin siswa. Kegiatan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru kelas semata, tetapi lebih pada melibatkan siswa secara aktif dalam melakukan penyambutan kepada teman-temannya di pagi hari.

Kegiatan pos afektif fokus pada pembinaan kepada siswa dalam hal berperilaku tertib dalam memasuki kelas, melangkah, mengucap salam, berjabat tangan, meletakkan tas, dan sebagainya. Pada pagi hari guru kelas bersama siswa yang bertugas di hari itu sudah siap di depan kelas untuk melakukan penyambutan terhadap siswa yang datang di kelas.

Pesan afektif tidak hanya diberikan secara lisan kepada siswa, tetapi juga melalui pesan-pesan yang ditempel di seujur sudut sekolah yang mudah disimak siswa. Pesan-pesan afektif diberikan kepada siswa agar siswa mengingat perilaku disiplin, sehingga mereka melaksanakannya dalam perilaku sehari-hari di sekolah. ♦

DIPO HANDOKO

SEKOLAH KARAKTER IHF, DEPOK, JAWA BARAT

Komitmen Orangtua Siswa SEJAK TAHUN AJARAN BARU



Foto-foto: Arten IW

Dibanding sekolah-sekolah lain pada umumnya, Sekolah IHF boleh dikatakan cukup berbeda. Para siswa di sini tak ada yang mengenakan seragam. Asalkan mengenakan baju bebas dan rapi, mereka disambut baik di sekolah. Sekolah yang beralamat di Jalan Raya Bogor km 31, Cimanggis, Depok ini mendidik

anak-anak untuk selalu menghargai dan menghormati perbedaan; bahwa tiap-tiap individu memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing. Namun demikian, hanya pada hari Senin anak-anak memakai seragam sekolah, yakni saat mereka mengikuti upacara bendera atau pada saat mengikuti kegiatan-kegiatan tertentu.

Sekolah IHF Depok ini merupakan sekolah swasta yang berada di bawah Yayasan Indonesia Heritage

Fondation (IHF) atau Warisan Nilai Luhur Indonesia, sebuah organisasi nonprofit yang didirikan pada tahun 2000 oleh Dr. Ratna Megawangi dan Dr. Sofyan Djalil. Mereka adalah pasangan suami istri yang memiliki komitmen tinggi untuk memperbaiki dan mencetak generasi Indonesia yang lebih berkarakter. Ratna adalah dosen Ilmu Gizi di Institut Pertanian Bandung yang juga menjadi sosok peduli pendidikan dan kerap diundang

► Dian Anggraeni Tri Astuti, SPd.
Direktur Sekolah Karakter IHF,
Depok, Jawa Barat

oleh berbagai institusi yang peduli pendidikan untuk berbicara mengenai konsep pendidikan karakter. Sedangkan Sofyan Djalil adalah tokoh bangsa yang pernah menjabat sebagai Menteri BUMN di masa Kabinet Indonesia Bersatu.

SEMBILAN PILAR KARAKTER

Salah satu misi Yayasan IHF adalah mewujudkan generasi bangsa yang berkarakter, cerdas, dan kreatif. Oleh karena itu, IHF mencoba membuat terobosan untuk mewujudkan insan berkarakter mulia yang konsisten antara pikiran, hati, dan tindakan nyata, yaitu melalui pengkajian, pengembangan, dan pendidikan Sembilan Pilar Karakter serta pengembangan beberapa strategi pendidikan untuk menciptakan generasi kreatif dan berdaya pikir tinggi.

Sembilan pilar karakter yang diintegrasikan dalam metode pembelajaran antara lain (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya; (2) Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian; (3) Kejujuran/ Amanah dan Diplomasi; (4) Hormat dan Santun; (5) Dermawan, Suka menolong dan Gotong-royong/ Kerjasama; (6) Percaya Diri, Kreatif, dan Pekerja keras; (7) Kepemimpinan dan Keadilan; (8) Baik dan Rendah Hati; dan (9) Toleransi, Kedamaian, dan Persatuan. Kesembilan pilar karakter tersebut diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. Melalui metode ini, siswa diajak berpikir dan berdiskusi tentang mengapa seseorang harus berbuat baik. Siswa akan terbiasa dengan self talk, sehingga terbentuk internal control, dan bukan eksternal control. Tiga metode tersebut dikemas

dalam kurikulum dan modul yang menjadi acuan kegiatan belajar setiap hari yang menyenangkan.

Hal yang dilakukan Yayasan IHF adalah menyiapkan sebuah model pendidikan berbasis karakter, yakni Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK). Model PHBK ini adalah sebuah filosofi pendidikan yang percaya bahwa setiap manusia dapat menjadi insan berkarakter, cerdas, kreatif, pembelajar sejati, serta dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidupnya (makhluk spiritual) apabila seluruh dimensi kemanusiaannya dapat berkembang secara utuh, dan adanya kesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan.

Seorang peneliti asal AS pernah melakukan riset lapangan selama 4 bulan di IHF. Peneliti ini menyimpulkan pendidikan yang diberikan IHF setara dengan pendidikan terbaik yang ada di Amerika. Model PHBK telah berhasil membentuk karakter positif, meningkatkan kreativitas dan kecerdasan anak secara umum. Seiring dengan Program Pendidikan Karakter yang dianjurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di seluruh jenjang sekolah sejak tahun 2010, maka sejak tahun 2001 PHBK telah menerapkan model pendidikan tematik dan integratif yang sejalan dengan kurikulum nasional (dari Kurikulum 1996, KBK 2004, KTSP 2006 sampai Kurikulum 2013).

SEKOLAH KARAKTER

Saat ini, Yayasan IHF telah menyediakan sarana jenjang sekolah



mulai dari tingkat Playgroup, TK, SD, dan SMP karakter. Jenjang SD sendiri baru berdiri pada tahun 2003.

Menurut Direktur Sekolah Karakter IHF, Dian Anggraeni Tri Astuti, S.Pd., animo masyarakat terhadap Sekolah Karakter ini sangat besar. "Saat pendaftaran dibuka, jumlah pendaftar selalu selalu lebih banyak, melebihi kuota kursi. Dalam satu kelas, kursi yang disediakan hanya berjumlah 25 – 30 siswa. Oleh karena itu, Sekolah pun menerapkan sistem *waiting list*, sehingga tak heran jika anak yang masih dalam kandungan pun namanya telah tercatat dalam *waiting list* demi mendapat kursi," kata Dian, demikian ia akrab disapa.

Dalam proses penerimaan siswa baru, sekolah pun mengadakan observasi terhadap anak terlebih dahulu sebelum anak masuk sekolah. Observasi ini meliputi psikotes, tes kematangan anak (apakah sudah siap untuk masuk sekolah), dan wawancara orang tua (untuk mengetahui apakah visi misi orang tua sama dengan visi misi sekolah dalam mendidik anak).

Di awal tahun ajaran, para orangtua siswa diwajibkan untuk mengikuti parenting talkshow. Tujuannya, untuk lebih menyinkronkan visi misi Sekolah dan juga orangtua, supaya saling



◀ Dr. Ir. Ratna Megawangi, M.Sc
Pendiri Sekolah Karakter
IHF, Depok, Jawa Barat, juga
penggagas 9 Pilar Karakter

sinergis dalam pendidikan anak. Biasanya, Ratna Megawangi pun turut hadir untuk memberikan pencerahan dan motivasi kepada para orangtua tersebut.



Sistem pembelajaran di Sekolah Karakter IHF menggunakan metode 9 pilar karakter yang pengaplikasiannya tidak harus selalu berurutan. Di samping 9 pilar karakter, Sekolah Karakter IHF juga mengembangkan materi untuk mengajarkan kebersihan, kesehatan, kerapian dan keamanan pada anak. Metode yang digunakan disebut sebagai Refleksi Rutin. Setiap pagi, anak-anak diminta untuk mengikuti kegiatan refleksi Pilar selama 15 - 20 menit sesuai dengan pilar yang sedang diterapkan saat itu. Pemberian waktu khusus untuk refleksi memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan secara verbal pengetahuannya, kecintaannya, dan bagaimana seharusnya mereka bertindak sesuai pilar.

Dengan metode yang dikembangkan di Sekolah Karakter, para murid akan mampu berkembang dengan baik. Anak akan mencapai tahap yang optimal dalam mengembangkan potensinya apabila ia melakukan segala sesuatu dengan antusias dan menyenangkan tanpa harus memikirkan kompetisi. Anak pun diberikan asupan ilmu dan wawasan yang disesuaikan dengan usianya. Misalnya, siswa kelas 1 dan kelas 2 tak pernah dipaksa untuk belajar baca tulis dan hitung. "Oleh karena itu, anak-anak di Sekolah Karakter IHF tidak bisa dibandingkan dengan anak-anak dari sekolah lain," kata Dian. Selain itu, anak juga tidak diberikan apresiasi dengan nilai berwujud angka,

pun tak perlu menyebutkan bahwa dia lebih baik dari teman-temannya sehingga para murid belajar tanpa beban. Evaluasi dilakukan dengan mendiskusikan perkembangan karakter anak dengan kedua orangtuanya.

Salah satu program Sekolah IHF yang baru digagas adalah program penerimaan raport siswa, dimana bukan guru dan orangtua yang terlibat, melainkan anak yang menjadi tokoh utama. Siswa akan mengisi sendiri raport dirinya, dan dalam penerimaan raport yang mengundang orangtua, siswa sendiri yang mengundang orangtua, siswa sendiri yang nantinya akan mempresentasikan raport atau hasil belajarnya di hadapan orangtua, dengan didampingi oleh guru. Raport yang dibuat siswa tentu memiliki format yang lebih sederhana, namun program ini mengajarkan pada siswa untuk dapat mengenal dan mengukur kemampuan serta potensi diri.

Di SD karakter IHF, kurikulum sekolah pun dibuat dengan berbagai program kegiatan yang menyenangkan. Tak hanya terbatas di dalam kelas, kegiatan pembelajaran dan aktifitas bersama pun acapkali dilakukan di luar ruangan/sekolah yang menerapkan



Foto-foto: Arien.TW

sistem pendidikan 5 hari ini. Misalnya kegiatan field-trip, kunjungan edukatif, *outbond*, dan sebagainya.

Sedangkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas dibuat dengan suasana yang menyenangkan mungkin. Nama-nama kelas pun menggunakan nama planet. Ruang-ruang kelas ditata dengan nuansa ceria, dan anak-anak bebas belajar dengan posisi yang membuat mereka nyaman; duduk di kursi, duduk di lantai, dan sebagainya. Guru senantiasa membuat metode pembelajaran yang menyenangkan, misalnya dengan game, praktek, dan sebagainya. Tantangan guru adalah membuat anak merasa betah dengan suasana pembelajaran.

Bagi siswa-siswi di atas kelas 5 SD, ada pula forum yang dibuka sekolah untuk membina mereka secara khusus, yakni *girl's talk* atau *boy's talk*. Para siswa tersebut mulai diberi pemahaman mengenai perkembangan usia remaja supaya mereka lebih siap dan senantiasa percaya diri. Guru yang membimbing akan mengajarkan hal-hal apa saja yang akan mereka alami dan bagaimana sebaiknya dalam bersikap. Mereka mulai dikenalkan tentang bahaya kenakalan remaja, tawuran, narkoba, pergaulan bebas, dan sebagainya. Forum ini dikemas dengan suasana yang sangat intim dan menyenangkan sehingga siswa merasa aman dan nyaman untuk terbuka dengan guru atau pembimbingnya.

Adapula kegiatan ekstrakurikuler setiap hari Jumat yang banyak diminati para siswa. Siswa boleh memilih ekskul manapun yang disukainya sesuai dengan bakat atau minat dengan konsekuensi harus bertahan di ekskul tersebut minimal 2 tahun. Hal ini untuk melatih siswa bertanggung jawab terhadap pilihannya sendiri. Kegiatan-kegiatan ekskul tersebut dibina oleh para guru.

Sejauh ini, hasil pendidikan di Sekolah Karakter IHF telah banyak terbukti secara nyata. Hal ini dapat terlihat dari cara berkomunikasi anak yang lancar, antusiasme dan rasa ingin tahu yang besar, berani bertanya dan menyampaikan pendapat, serta bersikap kritis, namun dengan tetap mengedepankan empati dan

toleransi. Tidak ada ekspresi takut atau pun malu-malu

saat mereka berkomunikasi dengan guru atau siapa pun.

PERAN AKTIF ORANGTUA

Syarat mutlak menyekolahkan anak ke Sekolah Karakter IHF adalah kesediaan orangtua untuk berperan serta dan terlibat dalam proses pendidikan anak-anaknya. Sejauh ini telah banyak para orangtua yang menyatakan kepuasannya terhadap hasil pendidikan Sekolah Karakter IHF. Umumnya, mereka yang memilih IHF sebagai tempat mendidik anaknya memiliki visi ingin memberikan pendidikan yang mengutamakan karakter dan pendidikan yang tidak membuat anak merasa tertekan dan tidak bahagia. Salah satu hasil yang kerap dilihat dan dirasakan orangtua adalah tingkat kesadaran anak yang cukup tinggi mengenai hak dan kewajibannya, serta rasa empati dan toleransi yang bagus. Kendati demikian, tanpa peran serta orangtua, pendidikan karakter anak mustahil untuk diwujudkan. Program dari sekolah harus sinergis dengan perlakuan orangtua terhadap anak.

Selain itu, guru juga harus berperan aktif dalam berkomunikasi dengan orangtua mengenai perkembangan anak-anaknya. Tak sekadar melalui buku penghubung, bahkan adakalanya melalui jalur komunikasi pribadi seperti telepon atau sms. Secara berkala, guru berkomunikasi dengan orangtua secara langsung melalui tatap muka.

Di samping itu, orangtua siswa juga membentuk paguyuban kelas demi lebih mengefektifkan komunikasi, misalnya antara orangtua dengan komite atau Yayasan. Acapkali paguyuban kelas pun memiliki kegiatan-kegiatan positif untuk menambah wawasan, misalnya kegiatan seminar parenting, dan sebagainya. Sekolah juga kerap mengadakan aktivitas yang melibatkan orangtua dan anak, menambah keakraban keluarga dengan memperkenalkan permainan-permainan daerah yang dimainkan secara bersama-sama antara anak dan orangtua, saling bertukar pikiran, dan sebagainya. Sekolah Karakter senantiasa menciptakan iklim yang menyenangkan bagi anak-anak untuk tumbuh berkembang tanpa adanya tekanan.

Dewasa ini kebutuhan akan sekolah yang mengembangkan pendidikan karakter semakin tinggi. Bukan sekadar demi menyesuaikan kebijakan dan alur Pemerintah, namun lebih karena kesadaran dan pemahaman bahwa di era yang semakin maju, perdamaian dunia tak akan tercapai tanpa diiringi dukungan dari manusia-manusia yang memiliki karakter. ❖

ARIEN TW

Masarasenani



Di suatu tempat yang bernama Azas di daerah Windesi, Papua, berdiamlah seorang laki-laki bernama Masarasenani bersama istri dan kedua anak perempuannya. Anak perempuan yang sulung bernama Serawiri, sedangkan anak perempuan yang bungsu bernama Seramini.

Mata pencaharian mereka setiap hari adalah menokok sagu untuk memperoleh tepungnya. Tetapi hasil yang diperolehnya selalu tidak mencukupi kebutuhan, sehingga setiap hari mereka harus keluar menokok sagu, karena waktu itu hari sangat pendek, tidak seperti sekarang ini. Kadang-kadang hari sudah menjadi gelap, padahal orang yang sedang menokok di dusun belum juga memperoleh hasil sagunya. Hal inilah antara lain yang menyebabkan

timbulnya kelaparan di kalangan masyarakat Windesi, termasuk keluarga Masarasenani. Keadaan itu dialami selama bertahun-tahun dan tidak seorang pun yang dapat memikirkan jalan keluarnya untuk melepaskan diri dari bencana yang selalu menimpa hidup mereka. Kadang-kadang mereka harus menahan lapar karena tidak mempunyai sesuatu untuk mengisi perut.

Namun tiba-tiba Masarasenani memiliki niat untuk menemui Masarasitumi, sang matahari itu. Ia sudah mengetahui tempat yang selalu dilewati Masarasitumi ketika hendak terbit menerangi bumi, yaitu di antara dua bukit di suatu cela yang sempit.

Pada malam hari, Masarasenani menyusup ke tempat itu untuk memasang sebuah jerat. Maksud Masarasenani

membuat jerat adalah untuk menangkap Masarasitumi, sang matahari. Setelah memasang jerat, Masarasenani pun pulang ke rumahnya. Ia tak pernah menceritakan rencana tersebut pada anak dan istrinya.

Pada keesokan harinya, seperti biasa, Masarasenani bersama kedua anaknya pergi menokok sagu di Dusun Sapari. Mereka bekerja keras untuk memperoleh tepung sagu yang cukup banyak, tetapi ternyata hari masih siang. Oleh karena itu, mereka terus meremas serbuk sagu hingga penampung tepung penuh semuanya. Masarasenani dan kedua anaknya pun sempat mengumpulkan sagu sebanyak-banyaknya.

Ternyata Masarasitumi, sang matahari itu, telah terjat dalam jebakan yang dibuat Masarasenani sehingga ia tak dapat melaksanakan tugas hariannya mengitari bumi. Selama beberapa jam, Masarasitumi tertahan di satu titik sehingga siang hari menjadi terasa lebih panjang dari sebelumnya.

Banyak orang yang merasa heran karena siang hari itu terasa lebih panjang dari biasanya. Hanya Masarasenani sendiri lah yang mengerti mengapa matahari lambat terbenam. Masarasenani merasa puas karena ia berhasil. Namun di sisi lain, ia pun merasa khawatir terhadap Masarasetumi, karena jika Masarasetumi terlepas, maka hari akan lekas menjadi gelap gulita.

Dengan hati yang berdebar, Masarasenani pun mengintip dari celah-celah pepohonan di sekitar tempat Masarasetumi terjat. Masarasetumi kelihatan sangat kelelahan dan kakinya pun terlihat sangat bengkak. Ia meratapinya yang telah terjat dengan cara bernyanyi, "*Masarasenani... rua sairama, rua buema sarata, aso memu aropai diotoainei bibara to diorota.*" Artinya, Masarasenani datanglah segera dan bawalah daun gatal untuk kakiku yang sakit dan bengkak oleh jeratmu ini.

Masarasenani terkejut namanya disebut oleh Masarasetumi yang sedang meratap itu. Ia heran karena Masarasetumi dapat mengenal jerat karyanya. Mendengar nyanyian itu, Masarasenani pun muncul di hadapan Masarasetumi dan hendak berniat melepaskan Masarasetumi.

Masarasetumi menasehati Masarasenani untuk mendekatinya dari belakang supaya ia tidak hangus terbakar seperti pohon-pohon yang ada di depan Masarasetumi. Setelah dilepaskan, Masarasetumi pun menyuruh Masarasenani untuk mencari daun

gatal di suatu tempat yang bernama Sukoroti.

Masarasenani pun berangkat ke tempat yang ditunjukkan oleh Masarasetumi untuk mencari daun gatal. Setiba di Sukoroti, Masarasenani mengambil daun gatal sebanyak yang diperlukan, dan lekas kembali ke hadapan Masarasetumi untuk menggosokkan daun gatal tersebut ke kaki Masarasetumi yang gatal dan bengkak. Tak selang beberapa lama, kaki Masarasetumi pun pulih.

Namun saat Masarasenani menggosokkan daun gatal ke kaki Masarasetumi, keduanya sempat berbincang. Masarasetumi bertanya, apa yang menyebabkan Masarasenani menangkap dirinya dengan menggunakan jerat. Masarasenani pun menjelaskan keadaan yang dialami keluarga dan masyarakatnya. Mendengar cerita Masarasenani, Masarasetumi pun memahaminya dan berjanji akan mengubah sikapnya. Ia juga berjanji akan membagi waktu secara lebih adil supaya masyarakat sempat mengumpulkan sagu.

Setelah kaki Masarasetumi sembuh dan kuat, ia pun lekas kembali ke peraduannya di ufuk barat. Sedangkan Masarasenani pun segera pulang untuk menemui anak dan istrinya yang sedang menunggu di rumah.

Sesampainya di rumah, istrinya terlihat begitu senang dan gembira. Ia bahkan sempat bertanya pada Masarasenani, apa gerangan yang membuatnya dapat panen sagu sebanyak itu. Dengan bangga, Masarasenani pun menuturkan perihal bagaimana ia dapat bertemu dengan Masarasetumi, sang matahari. Ia juga ceritakan bagaimana cara menjerat Masarasetumi, yakni dengan mencari lalu lintas yang dilalui Masarasetumi dan kemudian memasang jerat. Sebagai hasilnya, siang hari menjadi bertambah panjang. Sejak Masarasenani melepaskan jerat Masarasetumi, ia pun menceritakan perjanjiannya dengan Masarasetumi untuk membagi waktu terbit dan terbenam dengan cara yang adil. Istri dan anaknya merasa terkejut sekaligus gembira mendengar cerita tersebut. Dan memang sejak saat itu, sinar matahari bertahan lebih lama sebelum waktu terbenam.

Tempat di mana Masarasetumi terkena jerat tersebut hingga kini dinamakan Mayawer, yang artinya matahari terjat. Sedangkan tempat Masarasenani memetik daun gatal itu hingga kini menjadi hutan daun gatal, tetapi daunnya tidak selebar daun gatal waktu itu. ❖



Sumber: Disarikan dari Buku Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Papua (Dinas Kebudayaan Papua, 2002)

Sudahkah Anak Ditanamkan Kejujuran di Keluarga?

Oleh: I Gusti Ketut Tribana

Juara Harapan Kategori Opini Lomba Jurnalistik Tahun 2016
 “Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak”



“**B**ilang bapak pergi jika ada orang mencari”. Begitulah kata-kata orang tua kepada seorang anaknya yang masih kecil. Ketidakejujuran semacam itu sering dilakukan keluarga jika orang tua yang tidak ingin bertemu dengan seseorang yang mencarinya. Alasan lainnya adalah ingin beristirahat, atau orang yang datang itu minta bantuan yang sulit dipenuhi. Jika anak berhasil membohongi orang yang mencarinya, orang tua pun merasa senang, seolah bebas dari tekanan. Bagi orang tua yang tidak mau diganggu, tentu hal itu menyenangkan. Bahkan, ada pula memberi hadiah kepada anak karena sudah berhasil membohongi orang.

Tetapi, bagaimana dengan perkembangan mental anak karena sering disuruh tidak jujur? Tidakkah orang tua telah menanamkan sikap tidak jujur kepada anak? Akankah sikap tidak jujur itu akan terbawa sampai dewasa? Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan ketidakjujuran itu tentu menjadi bagian dalam pendidikan di negara kita yang kini sedang membenahi sikap kejujuran (integritas). Adanya Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga di Kemdikbud tentulah bermaksud agar keluarga menanamkan nilai pendidikan karakter yang bisa membenahi mental anak bangsa, salah satunya menanamkan sikap jujur.

Sejak zaman nenek moyang sudah disadari bahwa orang tua adalah guru pertama mendidik anak agar tumbuh menjadi manusia seutuhnya. Orang-orang yang berhasil dalam hidupnya, misalnya: menduduki jabatan di pemerintahan atau pengusaha sukses, pastilah dirasakan semuanya berkat didikan orang tua—sebagai pendidik pertama, kemudian pendidik yang kedua yakni guru di sekolah. Sebaliknya, jika orang tua menyuruh si

anak berbohong, nantinya jadilah si anak seorang pembohong. Jika si anak disuruh membeli rokok dan langsung menyalakannya, pastilah anak itu nantinya menjadi perokok. Sekurang-kurangnya pengakuan itulah yang penulis dengar dari salah seorang saudara yang menjadi perokok berat. Jika si anak sering diajak berjudi, jadilah ia seorang penjudi. Jadi, orang tua lah yang pertama dan yang utama dalam pembentukan karakter anak di keluarga.

Kembali kepada isu penanaman sikap jujur, orang tua tentunya sadar betul jika menumbuhkembangkan anak dengan suasana tidak jujur, jadilah anak itu berwatak tidak jujur atau curang. Jangankan sengaja anak disuruh tidak jujur, melihat orang sekitarnya tidak jujur saja, cepat atau lambat si anak akan meniru perilaku tidak jujur itu. Tontonan-tononan di layar televisi yang sering disaksikan oleh anak di rumah sedikit-banyak juga berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Oleh karena itu, sangat beralasan jika orang tua dianjurkan mendampingi anak saat menonton televisi. Misalnya, ketidakjujuran di dalam tayangan tentu saja akan melekat ke pikirannya kemudian ke perkataannya (cara berbahasa) dan perilakunya. Untuk itulah orang tua diharapkan bisa menjelaskan apa akibat ketidakjujuran itu nantinya.

Jika di keluarga sudah menjadi hal biasa sikap ketidakjujuran itu, di sekolah pun si anak akan bersikap tidak jujur kepada guru dan teman-temannya. Kalau anak sudah berperilaku tidak jujur, sekolah akan mengalami kesulitan mengembalikan si anak ke sikap jujur. Dalam ulangan atau ujian, misalnya, si anak akan menyontek, dalam mengerjakan tugas tulis-menulis ia akan menjiplak. Anak yang tidak jujur agak sulit diarahkan untuk mengikuti proses sesuai sistem yang ada di dalam dunia pendidikan. Maunya si anak menempuh jalan pintas. Anak



tidak jujur sulit diajak mengikuti prosedur atau proses untuk mencapai sesuatu. Untuk mencapai nilai tinggi, misalnya, si anak akan mencari bocoran soal atau kunci jawaban dalam ujian seperti yang disinayalir beberapa waktu lalu—sebelum Kemdikbud menerapkan indeks integritas dalam UN. Bahkan, tidak malu-malu ia minta nilai tinggi kepada guru dengan memberi sesuatu.

Cukup lama masyarakat, pemerintah daerah, dan orang tua selalu bangga dengan tingginya nilai UN tanpa mengetahui cara anak memperoleh nilai UN yang tinggi itu. Sekolah pun sepertinya bangga dengan nilai UN padahal cara untuk memperoleh nilai UN itu adalah dengan cara menempuh jalan pintas. Kecurangan dan kebohongan anak dibiarkan, bahkan “disuburkan” di sekolah demi nama baik sekolah. Berita soal atau kunci jawaban bocor sepertinya sudah menjadi berita biasa menjelang dan selama UN berlangsung—sebelum penerapan indeks integritas. Pemerintah pun saat itu selalu membela diri dengan mengatakan tidak ada kebocoran/kecurangan dalam UN.

Telah lama dunia pendidikan diselimuti ketidakjujuran dalam UN. Tantangannya berat jika ada orang yang berani bersikap jujur. Sekurang-kurangnya dimusuhi. Nasib yang mengungkap ketidakjujuran yang dialami oleh Ibu Sami, salah satu orang tua siswa SD di Surabaya yang mendidik anak agar jujur dalam UN (tahun 2011). Apa yang terjadi setelah Ibu Sami dan anaknya melaporkan ketidakjujuran? Ia dan keluarganya diusir oleh warga karena dituduh mencemarkan nama baik sekolah dan kampungnya. Seperti apa yang ditayangkan oleh salah satu televisi swasta (Minggu, 6 Maret 2016) pada umumnya masyarakat Indonesia sangat permisif terhadap ketidakjujuran, tidak seperti keberanian Ibu Sami yang siap menanggung risiko atas pemebelaaan anaknya yang jujur dalam UN. Apa yang

dilakukan oleh Ibu Sami perlu dicontoh oleh orang tua dalam menanamkan kejujuran kepada anak. Jika di keluarga anak sudah dididik menjadi anak yang jujur, maka si anak akan tetap jujur di sekolah seperti sikap jujur M. Tsaqip, anak ibu Sami yang berani melaporkan ketidakjujuran.

Munculnya kebijakan pengutamaan kejujuran (indeks integritas) di dalam Ujian Nasional (UN) sejak tahun lalu adalah salah satu cara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan membenahi sikap ketidakjujuran anak bangsa. UN tidak lagi menjadi hal yang menakutkan dalam kelulusan bagi anak dan sekolah. Sebelumnya, sekolah selalu mendapat pesan dari atasannya agar “menyelamatkan” anak dalam UN.

Kini masyarakat yang menjunjung tinggi kejujuran dalam UN sudah dijawab oleh Kemdikbud. Pemberian penghargaan kepada sekolah yang indeks integritasnya tinggi dalam UN perlu didukung oleh semua kalangan. Selain itu, pihak perguruan tinggi di dalam SMPTN sangat memperhatikan indeks integritas sekolah. Dengan demikian, sekolah tidak lagi membentuk “tim sukses” dalam UN mirip kemenangan para calon/kandidat dalam pemilihan wakil rakyat dan pemilihan kepala pemerintahan bagi politikus, segala cara ditempuh demi memperoleh kemenangan.

Keluarga adalah basis penanaman sikap jujur. Orang tua tidak perlu menuntut anak agar memperoleh nilai tinggi dalam rapor jika anak belum mampu mencapainya. Sering terjadi akibat tekanan orang tua untuk memperoleh juara kelas anak menempuh jalan pintas. Atau, demi mendapatkan hadiah yang dijanjikan oleh orang tua, anak melakukan kecurangan dalam mencari nilai agar mendapat juara kelas. Tidak sedikit anak mengalami tekanan demi ambisi orang tua yang berlebihan. ❖

Penguatan Pendidikan Berbasis Keluarga di Era Gadget

Oleh: Khori Arianti, S.Si

Juara Harapan Kategori Opini Lomba Jurnalistik Tahun 2016
 “Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak”

Anak Indonesia darurat gadget. Barangkali, itulah kesimpulan yang tepat untuk menggambarkan kondisi saat ini. Gadget, bukan hanya menjadi kebutuhan orang dewasa. Anak-anak pun ternyata telah memiliki ketergantungan dengan gadget. Sebuah survey menunjukkan lebih dari seperempat anak-anak di seluruh dunia memiliki komputer genggam sebelum usia mereka genap 8 tahun. Bahkan, satu dari 10 anak menikmati gadget pada usia 2 tahun. Anak-anak ini telah menunjukkan gejala kecanduan gadget akut. Miris.

Gadget memang telah menjadi teknologi multifungsi. Banyak pekerjaan yang dapat terselesaikan hanya dengan memanfaatkan aplikasi dalam gadget. Tak perlu keluar rumah, tak perlu antri, tak perlu repot. Praktis, efektif, efisien. Dan juga, instan.

Memang, itulah nilai lebih dari gadget, memudahkan segala urusan manusia. Barangkali, itu juga yang dirasakan anak-anak ketika memainkan gadgetnya. Praktis, instan, dan tentu saja menyenangkan. Maka tidak jarang anak-anak merasa betah dan sangat nyaman duduk berjam-jam sembari memainkan aplikasi dalam gadgetnya. Sebagian kebutuhan dasar mereka rupanya telah terpenuhi dari gadget.

Tentu saja, fenomena ini memiliki efek samping yang tidak sederhana bagi perkembangan dan pendidikan anak. Terlalu sering berinteraksi dengan gadget membuat kemampuan sosial anak terganggu. Masa kanak-kanak yang seharusnya banyak diisi dengan aktivitas fisik bersama teman sebaya atau lingkungan sosial akan terpankas karena anak



cenderung asyik bermain dengan gadgetnya. Anak juga terbiasa ‘bergaul’ dengan tokoh fiktif dalam gadgetnya yang tentu saja tidak mengenal ‘rasa’ sehingga dapat menurunkan kemampuannya untuk mengenali emosi.

Selain itu, gadget juga menyebabkan kepedulian anak terhadap permasalahan di sekitarnya menurun. Beragam aplikasi menyenangkan semacam game online rupanya telah berhasil menempatkan diri sebagai candu yang merebut penuh perhatian anak hingga acuh dengan lingkungan sekitarnya. Bisa kita bayangkan bagaimana wajah negeri ini beberapa dekade ke depan ketika anak-anak yang kurang terasah kepekaan emosi dan empatinya ini menjadi pemegang tampuk kepemimpinan dan estafet peradaban telah digilirkan ke pundak mereka.

Gadget berpotensi melahirkan generasi yang menyukai sesuatu serba instan. Sifat gadget dengan segala kemudahan yang ditawarkannya dapat menghambat pembentukan karakter pejuang yang tangguh pada anak. Khawatirnya, anak-anak yang telah kecanduan gadget akan berkembang menjadi generasi cengeng yang sulit bertahan dalam menghadapi tantangan jaman ke depan yang semakin kompetitif.

Kemudahan akses internet melalui gadget juga harus menjadi perhatian serius orang tua. Saat ini, anak dapat dengan mudah mengunduh dan memasang beragam aplikasi yang diinginkannya. Orang tua harus senantiasa waspada dengan kondisi ini, apalagi konten pornografi dan kekerasan juga semakin mudah untuk diakses. Akibatnya, kerusakan moral dan mental anak melalui gadget dapat terjadi secara sistemik dan komunal.

Rentetan pengaruh buruk gadget bagi anak tentunya menuntut kita untuk cepat bertindak. Apalagi, kecenderungan dan ketergantungan anak terhadap gadget semakin meningkat. Betapa banyak anak yang terlihat galau, resah, gelisah, dan kehilangan konsentrasi saat berpisah dari gadgetnya. Pada banyak kasus, gadget bahkan telah berhasil menggantikan dengan paksa peran institusi paling strategis dalam perkembangan dan pendidikan anak, yaitu keluarga. Tidak sedikit anak yang lebih suka mengabaikan kebersamaan dengan keluarganya dibandingkan harus kehilangan waktu untuk memainkan atau sekadar melihat gadgetnya.

Padahal, keluarga merupakan madrasah pertama dan kawah candradimuka bagi pembentukan karakter sekaligus basis pendidikan seorang anak. Ketika peran keluarga ini tidak berjalan dengan baik, maka penanaman budi pekerti, adat-istiadat, dan sopan santun pada anak-anak dapat terdegradasi dengan sangat parah.

Gadget rupanya telah banyak menggeser pola pikir dan perilaku anak-anak. Gadget telah menjadi kompetitor yang sangat tangguh bagi keluarga dalam proses pendidikan anak. Oleh karena itu, diperlukan beragam upaya untuk mengembalikan fungsi dan peran keluarga di era gadget ini.

Pertama yang perlu dibenahi adalah paradigma. Ada kalanya, perilaku anak yang kecanduan gadget justru disebabkan oleh paradigma orang tua yang menganggap bahwa gadget merupakan simbol modernisasi yang harus segera disosialisasikan kepada anak agar tidak ketinggalan jaman. Tidak sedikit pula orang tua yang merasa bangga ketika anaknya telah menguasai dan memainkan beragam aplikasi dalam gadget pada usia dini. Tindakan bijak orang tua dalam mengenalkan gadget barangkali dapat menjadi

solusi jitu dalam mengembalikan peran keluarga dalam pendidikan anak.

Berikutnya adalah mengevaluasi komunikasi dan pola asuh anak dalam keluarga. Ada kalanya anak kecanduan gadget karena mereka merasakan kenyamanan saat berinteraksi dengan gadget dibandingkan dengan keluarganya. Komunikasi yang kurang sehat atau pola asuh yang kurang akomodatif dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam diri anak. Mengevaluasi akar masalah dalam keluarga kemudian memperbaikinya akan membuat anak merasa bahwa keluarga merupakan tempat kembali yang nyaman sehingga mengurangi ketergantungannya terhadap gadget. Jika seorang anak telah menganggap bahwa keluarganya merupakan tempat kembali terbaik, maka proses transfer nilai, ide, gagasan dari orang tua kepada anak akan berjalan efektif. Keluarga pun akan kembali menjadi rumah pendidikan yang utama bagi anak.

Memang, tidak selamanya gadget berdampak buruk pada anak. Pada kondisi tertentu, perangkat digital ini bahkan dapat dimanfaatkan untuk membantu proses pendidikan anak apabila digunakan secara bijak. Ditambah pula, memisahkan gadget secara total dari anak-anak saat ini juga menjadi pekerjaan yang sulit karena selain karena kebutuhan, gadget juga telah menjadi gaya hidup masyarakat kita. Namun, keluarga tetap menjadi basis pendidikan yang terbaik bagi anak. Tidak ada yang dapat menggantikan peran strategis keluarga ini. Oleh karena itu, penguatan peran pendidikan berbasis keluarga harus tetap menjadi agenda utama bagi setiap keluarga Indonesia. Keluarga harus mampu menjadi rumah kembali yang nyaman bagi anak sehingga tidak akan tereliminasi saat harus berkompetisi dengan gadget. ❖



Foto: Kompas Edukasi

Membumikan *Parenting Education*

Oleh: Tri Sunarsih

Juara Harapan Kategori Opini Lomba Jurnalistik Tahun 2016
 “Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak”



Banyak program yang digulirkan pemerintah untuk pemberdayaan keluarga, khususnya tentang pendidikan orangtua (*parenting education*). “nyaris” tak begitu bermanfaat. Saat ini, orangtua belum mengambil fungsi utamanya untuk memperbaiki kerusakan moral yang sudah dalam tahap mencemaskan.

Ada bukti empirik yang menguatkan atas pandangan tersebut, karena hampir tiap hari muncul peristiwa mengerikan, seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, konflik kelompok, perkelahian, tawuran pelajar/mahasiswa, penyalahgunaan narkotika, video porno dan lain sebagainya.

Lebih parahnya, muncul kasus kekerasan, sodomi maupun pelecehan seksual pada anak yang dilakukan para pendidik, bahkan oleh saudara, tetangga maupun orangtua sendiri.

Melempar kesalahan kepada kemajuan teknologi dan berkembangnya globalisasi yang dianggap mengikis kaidah moral dan budaya bangsa, tentu bukan sikap yang bijak. Kemajuan dan perkembangan teknologi merupakan keniscayaan dan pasti diikuti dampak positif dan negatif.

Melempar kesalahan pada lembaga pendidikan formal melalui tuduhan tidak serius, tidak bermutu dan berbagai tuduhan lain juga tidak etis. Seakan orang bermasalah selalu lahir dari lembaga pendidikan yang kurang bermutu. Hal ini jelas menafikan usaha dari lembaga pendidikan yang getol memberi penyadaran untuk memikirkan pendidikan anak.

FUNGSI KELUARGA

Sesungguhnya, keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama dalam membentuk jati diri anak (Mulyasa: 2012). Anak adalah refleksi orangtuanya. Anak merupakan representasi dari keadaan keluarga. Lingkungan asuhan, terutama interaksi ibu-anak, pola asuh dan stimulasi keluarga, memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada anak (Satoto, 1990; Madanijah, 2005). Sehingga keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat, dikarenakan keluarga merupakan batu pondasi pembangunan generasi penerus bangsa (Supeno, 2010).

Keluarga merupakan wadah utama pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan orangtua dengan pola asuh holistik merupakan determinan utama optimalnya tumbuh kembang anak. Dengan kata lain, sumber daya berkualitas bisa dilahirkan orangtua yang mampu menerapkan pola asuh holistik. Rata-rata orangtua punya pola asuh berdasarkan pengalaman saja.

Orangtua berfikir anak berkembang pada waktunya tanpa harus diberikan stimulasi dan justru orangtua sering menghambat proses pembelajaran akibat ketidaktahuan tentang cara mendidik yang baik.

PARENTING EDUCATION

Munculnya berbagai persoalan yang ada, berbagai program telah digalakkan menyelesaikan masalah tersebut. Kontribusi pemberdayaan keluarga melalui gagasan pendidikan bagi orangtua atau biasa disebut *parenting education* merupakan program populis yang bertujuan

meningkatkan pengetahuan, sikap maupun keterampilan orangtua terhadap pola asuhnya.

Dalam mendidik anak, perlu ada sebuah platform bagi orang tua untuk mau belajar dan saling berbagi pengalaman dalam mengajar anak.

Tetapi yang terjadi dilapangan tidak sesuai yang diharapkan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa program *parenting education* kurang memperoleh partisipasi masyarakat, khususnya orangtua yang mempunyai anak usia dini akibat kurang informasi yang diberikan mengenai tujuan, manfaat, dan pelaksanaan.

Program *parenting education* yang diselenggarakan posyandu di meja keempat, yakni meja penyuluhan tidak berjalan semestinya. Antusiasme orangtua pada program BKB belum maksimal dan tidak pernah 100% datang untuk mengikuti kegiatan. Belum semua PAUD menyelenggarakan program *parenting education*. Mayoritas orangtua hanya mengantar dan menjemput anaknya saja. Sebagian yang bertahan menunggu anaknya, hanya berkumpul dan berbincang seputar persoalan domestik.

Sehingga perlu upaya peningkatan partisipasi orangtua dalam mengikuti program *parenting education*, karena program *parenting education* telah terbukti strategis (Sanders, 2008). Beberapa bukti empirik dan teoretik ditemukan bahwa parenting education memengaruhi pola asuh holistik. Strategi parenting education yang tepat adalah dilaksanakan dengan meningkatkan partisipasi dan memperbaiki proses parenting education.

Hal ini dapat dilaksanakan dengan peningkatan persepsi, motivasi, akses terhadap sumber informasi, peran bidan desa, peran kader, peran pendidik PAUD maupun peran PLKB. Upaya peningkatan kerjasama lintas sektor penting dilaksanakan, baik antara Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan dan Olahraga serta BP3AKB. Semua lembaga yang ada perlu menyusun kebijakan publik bersama tentang ide parenting education yang komprehensif. Sehingga program pelembagaan parenting education sebagai upaya mewujudkan Anak Indonesia Harapan (AIH) sebagai kado 100 tahun Indonesia merdeka tahun 2045 memiliki basis kebijakan publik yang kuat dan lembaga penanggung jawab

dapat menjalankan tugas atau fungsinya dengan landasan yang lebih pasti.

Upaya secara holistik dan terintegrasi dalam membumikan program parenting education sangatlah diperlukan. Pengembangan anak usia dini holistik integratif antara program posyandu, bina keluarga balita (BKB) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat dipengaruhi pola asuh holistik agar tumbuh kembang optimal. Pendekatan holistik tersebut sangat penting untuk memperhitungkan fakta bahwa aspek psikologis dan fisik saling terkait dan saling mempengaruhi (Cohn et al., 2009).



Foto: picapicu.com

Pola asuh holistik yang ada dapat dijabarkan ke dalam enam determinan utama beserta indikatornya, mulai dari kemampuan pemenuhan gizi, perawatan anak, pemeliharaan kesehatan, mendidik anak, mengasuh anak, perlindungan kepada anak.

Dalam memaksimalkan program yang ada, pengintegrasian peran daripada stakeholder lintas sektor dalam rangkaian proses parenting education memiliki posisi penting meningkatkan pola asuh holistik agar tercapai tumbuh kembang yang optimal. Tentu saja, program *parenting education* tidak boleh hanya sebatas seremonial saja. Problem anak bisa diatasi apabila gagasan *parenting education* mampu membumi di seluruh penjuru Nusantara. ♦

Perjuangan Sang Ayah Dampingi Anak Berkebutuhan Khusus *Serap Ilmu dengan Bahasa Tubuh*

Oleh: Sri Prades

Juara Harapan Kategori Feature Lomba Jurnalistik Tahun 2016
"Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak"



Sore itu, mata Febi Eno Yunanda menatap tajam membaca buku pelajaran. Sesekali kening remaja putri berumur 12 tahun tersebut berkerut, lantaran kurang memahami maksud dari isi buku.

Muhamadiyah, sang ayah yang sedari tadi menemani buah hatinya tersebut pun spontan memberikan penjelasan. Bukan dengan kata-kata dari mulutnya. Hanya bahasa tubuh yang disesuaikan dengan isi buku pelajaran tersebut.

Melihat gerakan tangan sang ayah, seulas senyum pun muncul dari bibir mungil Nanda. Remaja berperawakan tinggi dan putih ini memang mengalami gangguan pendengaran dan tidak bisa bicara sejak lahir. Namun, dengan keterbatasan itulah, ia tetap berjuang mengenyam pendidikan layaknya anak-anak lain.

Merasa tak ada yang berbeda itupun, Nanda tetap merasakan nikmatnya bangku sekolah formal. Ia tercatat sebagai murid SDN 69, Kelurahan Jukung, Kecamatan Lubuklinggau Selatan, Kota Lubuklinggau. "Ia (Nanda) memang sering mengulangi pelajaran yang diterimanya setiap pulang sekolah di rumah. Seringkali ia sulit mencerna apa maksud dari pelajaran itu, makanya saya

berusaha menerangkannya semampu saya," kata Muhamadiyah, 40 tahun, membuka ceritanya.

Diakuinya untuk berkomunikasi dengan Nanda, ia dan anggota keluarga lain dirumah memang hanya mengandalkan bahasa tubuh. Untuk di sekolah, Nanda memang sering kesulitan berkomunikasi, karena tidak semua teman-temannya mengerti apa yang diinginkannya. "Tapi kalau keluarga, sangat paham. Kami selalu memberikan motivasi agar Nanda tidak malu dan minder dengan keterbatasan yang dimilikinya tersebut,"ujarnya.

Dengan segala keterbatasan yang dimilikinya itulah, Nanda tetap giat belajar dan bermain dengan teman sebayanya. Upaya untuk mengobati gangguan pendengaran dan bicara Nanda pun telah dilakukan pihaknya keluarga.

Pengobatan tradisional, hingga ke jalur medispun sudah ditempuh. Namun belum juga menunjukkan hasil yang maksimal. Rasa putus asa sempat membuncah dalam diri Muhamadiyah. Terlebih saat mendengar vonis dokter yang menyatakan jika Nanda tidak bisa

dilakukan operasi untuk pengobatannya. “Sedikit bingung, kalut dan putus asa. Tapi kita tetap berupaya demi memberikan yang terbaik bagi Nanda,” imbuhnya.

Keinginan kuat dan doa tulus dari keluarga itu akhirnya didengar oleh Yang Maha Kuasa. Melalui Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) Dinas Sosial Lubuklinggau, secercah harapan mulai timbul.

Kementerian Sosial RI memberikan bantuan alat bantu dengar kepada Nanda. Kendati untuk berkomunikasi masih menggunakan bahasa tubuh, setidaknya keberadaan alat bantu tersebut mampu meringankan beban Nanda dan mempermudah dirinya menyerap berbagai mata pelajaran yang ditimbanya dari bangku sekolah kelak.

“Nanda tidak pernah tinggal kelas. Nilainya selalu bagus dengan kondisinya saat ini. Kami ingin ia bisa sekolah di SMPN 10 yang kebetulan dekat dengan tempat tinggal kami,” ujar Muhamadiyah terharu.

Harapan agar Nanda dapat menggantungkan cita-citanya lebih tinggi memang cukup besar. Nandapun berkeinginan bisa merasakan bangku kuliah dan ingin merubah taraf hidup orang tuanya yang hanya bekerja sebagai petani di desanya.

“Kami akan berjuang mencari uang untuk sekolah Nanda. Setidaknya, hingga akhir hayat menjelang, kami hanya ingin melihat Nanda bisa berhasil dan tidak seperti kami yang hanya petani ini. Kita juga berharap agar anak-anak yang nasibnya sama seperti Nanda mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah,” harapnya.

Rasa syukur juga diungkapkan Ketua TKSK Lubuklinggau Selatan 1, Taslim Syahril. Ia menceritakan sudah satu tahun silam pihaknya mengusulkan bantuan alat bantu dengar bagi Nanda, namun baru terealisasi saat ini. “Apa yang diharapkan orang tua Nanda, itulah harapan kami juga. Mudah-mudahan bisa membantu Nanda dalam beraktivitas,” pungkasnya. 📌



Kesuksesan Mendidik Anak Berawal dari Rumah

Oleh: Ikhwan Wahyudi

Juara Harapan Kategori Feature Lomba Jurnalistik Tahun 2016
"Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak"

Seorang pria berkacamata memakai batik merah melangkah ke salah satu ruang kelas SMA Negeri 1 Padang yang telah dipenuhi para orang tua murid.

Pagi itu merupakan jadwal pengambilan evaluasi hasil belajar siswa yang diserahkan langsung kepada wali murid. Tiba di pintu semua yang ada dalam kelas kaget sembari mempersilahkan lelaki itu masuk. Karena sudah banyak yang datang ia dipersilahkan duduk menunggu giliran dipanggil wali kelas.

Pria itu adalah Gubernur Sumatera Barat Irwan Prayitno yang di tengah kesibukannya menjadi orang nomor satu di provinsi itu, tetap mengupayakan hadir menjemput langsung hasil evaluasi belajar anaknya Farhanah siswa di sekolah itu.

Sembari menunggu giliran dipanggil wali kelas Irwan menyempatkan diri menyapa dan berbincang dengan wali murid lainnya.

Meski menjabat sebagai gubernur memasuki periode kedua, di ruangan kelas itu Irwan diperlakukan sama dengan wali murid lainnya yaitu sebagai orang tua yang menjemput hasil evaluasi belajar anak. Ia pun antre menunggu giliran sebagaimana yang lain.

"Alhamdulillah hasilnya membanggakan, bangga dengan proses usaha dan semangat belajar. Kalau soal hasil, itu selalu soal bonus dari usaha yang sudah dilakukan Farhanah," ucap Irwan.



Suami dari Nevi Zuarina itu pun tak canggung mengantar buah hatinya ke sekolah jika ada waktu luang. Ia menyadari selama ini konsekuensi menjalani tugas sebagai gubernur membuat anak-anaknya lebih sering ke sekolah diantar sopir. Saat-saat seperti itu adalah momen yang bisa digunakan untuk berkomunikasi lebih mendalam bersama anak. Mengetahui persoalan dan memberikan nasehat hingga membangun kedekatan ayah dan anak.

Menurut Irwan suatu keniscayaan jika ada yang menafikan peran orang tua dalam kesuksesan seorang anak.

"Orang tua kunci utama, ingat harus keduanya ayah dan ibu, bukan urusan ibu saja," lanjutnya.

Ia mengajak seluruh orang tua terlibat penuh dalam pengasuhan anak, para ayah harus berpartisipasi, anak yang hebat adalah buah didikan ayah dan ibu.

Pakar parenting Adiyati Fathu Roshonan memandang saat ini kerap dijumpai orang tua menyerahkan anak ke sekolah ibarat mencuci pakaian ke laundry. "Kalau ke laundry itu yang dibawa pakaian kotor, lalu ditinggal esok hari diambil sudah bersih," katanya.

Sosok yang akrab dipanggil Bunda Aini Kiki itu melihat ada orang tua yang memandang sekolah seperti laundry, anak diserahkan enam bulan kemudian saat mengambil evaluasi belajar berharap anak baik karena selama ini sudah ditempa di sekolah. "Ini keliru karena tanggung jawab utama mendidik anak berada pada orang tua, kalau anak



berperilaku baik di masyarakat yang ditanya siapa orang tuanya bukan siapa gurunya,” lanjut dia.

Ia mengakui mendidik anak pada hari ini tidak mudah karena tantangannya berbeda dengan dulu saat belum ada internet, telepon pintar, televisi dan lainnya. “Setiap orang tentu ingin jadi orang tua yang baik bagi anak-anaknya, namun mereka sering lupa sudahkah mempersiapkan diri untuk itu,” ujarnya. Apalagi orang tua adalah profesi yang paling tidak disiapkan dibandingkan pekerjaan lain, sekolah untuk menjadi orang tua itu tak ada sementara profesi ini sepanjang hayat, lanjutnya.

DARURAT SEKSUAL

Adiyati menyampaikan salah satu tantangan terbesar dalam mendidik anak saat ini adalah begitu masifnya kejahatan seksual terhadap anak. Jika anak tidak didampingi maka mereka akan amat mudah mencontoh dan lingkungan berperan kuat untuk itu, ujarnya. Apalagi saat ini karena rasa tahu yang amat besar anak dapat mencari informasi menggunakan mesin pencari di internet.

“Ini yang berbahaya, kalau anak mencari informasi seputar pengetahuan seksual bisa keluar macam-macam,” katanya. Ia menyebutkan berdasarkan data yang dihimpun dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kejahatan seksual terhadap anak hingga saat ini telah mencapai 120 juta kasus.

Setiap hari selalu ada saja laporan yang masuk, dan itu baru yang terdata, bisa saja yang tidak dilaporkan lebih besar, katanya. Oleh sebab itu para orang tua tak bisa lagi menyerahkan sepenuhnya hal ini kepada sekolah, semua harus bergandengan tangan menjadi orang tua yang cerdas untuk membentengi anak.

TANTANGAN DIGITAL

Memasuki era digital menjadi salah satu tantangan berat yang juga dihadapi para orang tua dalam mendidik anaknya. Anak sekarang mengalami percepatan berkat piranti teknologi informasi, mereka baru bisa tenang kalau sudah ada wifi.

Menurutnya anak-anak yang hidup pada era digital dan akrab dengan teknologi informasi cenderung mudah bosan dengan rutinitas sehari-hari, kesepian dan mudah marah. Padahal, menurutnya, fungsi gawai dan alat komunikasi itu untuk mendekatkan yang jauh, namun yang terjadi hari ini yang dekat malah jadi jauh. Karena itu ia mewanti-wanti agar orang tua tidak memakai cara yang lama dalam mendidik anak sebagaimana saat dibesarkan dulu.

“Jika masih memperlakukan anak seperti 30 hingga 40 tahun lalu, itu sudah bukan zaman lagi, kalau anak tidak puas mereka akan buat status di media sosial,” tuturnya.

Ia menilai umumnya orang tua sekarang tidak kenal dengan anaknya, tidak sabar dan tidak dapat berkomunikasi dengan baik karena peran orang tua lebih banyak digantikan oleh pengasuh. Karena itu mulai dari sekarang siapkan diri menjadi orang tua yang baik lakukan perubahan pola komunikasi dan sadari kesuksesan anak ada di tangan kita, lanjutnya.

Pada 2045 Indonesia akan menghadapi bonus demografi karena jumlah penduduk usia produktif lebih besar dari pada jumlah tanggungan. Yang akan menjadi penentu bonus demografi adalah para pelajar saat ini yang jumlahnya mencapai 65 juta orang. Jika anak-anak hari ini dididik dengan baik maka pada 2045 di tangan mereka nasib bangsa ini dipertaruhkan, karenanya para orang tua harus mempersiapkan diri dari sekarang.

Didiklah anak-anak agar siap menghadapi zamannya, karena kelak mereka akan hidup pada zaman yang berbeda dengan yang dihadapi orang tua hari ini. ❖

Dongeng, Bukan Sekadar Pengantar Tidur Si Kecil

Oleh: Muhammad Hafil

Juara Harapan Kategori Feature Lomba Jurnalistik Tahun 2016
 “Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak”

Tanpa diduga-duga sebelumnya, Maha Kirana, gadis cilik berusia empat tahun, mengajukan pertanyaan kepada ibunya, Marlina (31). “Ibu, bagaimana kalau yang sombong itu si kura-kura, apakah dia akan tetap menang lomba lari dengan si kancil?”

“Begini, Nak, siapa pun yang sombong pasti akan mendapat kerugian. Makanya, kita tidak boleh sombong walaupun kita punya kemampuan seperti si kancil,” kata Marlina menjawab pertanyaan anaknya.

Meskipun tak menyangka mendapat pertanyaan seperti itu, Marlina senang. Karena, Kirana memiliki kebiasaan untuk bertanya dan mencari tahu. Ini bisa memupuk daya kritisnya terhadap suatu persoalan.

“Paling tidak, setelah mendengar cerita umum bahwa si kancil itu selalu kalah dalam perlombaan lari dengan si kura-kura, tapi dia mendapat pemahaman inti cerita itu adalah siapa pun yang memiliki sifat sombong bisa mendapat kerugian dan kekalahan,” kata Marlina kepada Republika, beberapa waktu lalu.

Marlina memang telah membiasakan menceritakan sebuah dongeng kepada Kirana sejak usianya masih 3,5 tahun. Yakni, ketika dia sudah mulai fokus terhadap suatu hal. Awalnya, Marlina hanya memberikan buku-buku bergambar kepada Kirana yang biasanya hanya dirobek-robek. Tetapi, setelah dia mulai bertanya-tanya, ini gambar apa, atau ini kok begini, Marlina pun mulai menceritakan sebuah dongeng kepada Kirana.



Saat ini, hampir setiap hari Kirana meminta dibacakan cerita dongeng oleh ibunya. Biasanya, menjelang tidur siang atau malam. Untungnya, Marlina yang berprofesi sebagai guru bahasa Indonesia di SMEA Motivasi Insani, Cibinong, Bogor, itu memiliki waktu luang yang cukup untuk sering berada di rumah.

Banyak dongeng yang dibacakan oleh Marlina kepada Kirana. Tetapi, biasanya yang diceritakan hanya cerita yang pelakunya hewan. Seperti, si Kancil dan Kura-Kura. Untuk cerita seperti Malin Kundang, anaknya belum terlalu menangkap cerita itu meskipun saat diceritakan, Kirana mendengarkannya.

Marlina sering kali kewalahan karena anaknya sering menantang dia untuk menceritakan suatu cerita yang belum pernah ada di buku-buku. “Bu, kalau cerita gajah dan semut bagaimana?” tanya Kirana suatu ketika kepada ibunya itu. Untuk menjawab pertanyaan itu, biasanya Marlina mengarang ceritanya sendiri, tetapi tetap dibumbui oleh pesan-pesan yang mengandung kebaikan. “Makanya, saya harus sering rajin membaca biar gak ketinggalan,” kata Marlina.

Ada banyak manfaat lain yang dirasakan Marlina setelah hampir setiap hari membacakan dongeng kepada anaknya. Di antaranya, Marlina menjadi lebih terbuka kepada orang tuanya. “Misalnya, ketika sore setelah ayah dan ibunya pulang, Kirana bercerita kalau hari ini dia main dengan siapa, atau tadi ada temannya yang gangguin dia,” kata Marlina.

Menurut Marlina, hal ini dirasakan penting karena ayah dan ibunya tidak selalu bisa 24 jam hadir di sisi dia. Yakni, Kirana menceritakan apa saja yang dia rasakan dan yang terjadi padanya kepada orang tuanya. Di rumah, Kirana juga ditemani oleh neneknya. Oleh neneknya, Kirana juga sering dibacakan dongeng. “Maka itu, saya terapkan dongeng ini kepada anak saya karena dulu ibu saya juga membacakan dongeng kepada saya ketika kecil,” kata Marlina.

Selain itu, Kirana lebih mudah dalam bersosialisasi. Misalnya, ketika sedang ada acara kumpul keluarga yang tidak semuanya dikenal oleh Kirana, dia lebih mudah akrab dengan keluarga besarnya. Karena, ketika ditanya-tanya oleh saudara-saudaranya, Kirana bisa menjawab dengan panjang lebar.

DILUPAKAN

Psikolog anak, Seto Mulyadi (Kak Seto), berpendapat, dongeng di kalangan orang tua Indonesia sudah mulai dilupakan. Kesimpulan itu diperoleh Kak Seto setelah seringnya dia berinteraksi dengan para orang tua dan anak di sejumlah wilayah Indonesia.

“Sudah dilupakan arti pentingnya. Padahal, dongeng memiliki peran psikologis untuk pengembangan jiwa anak-anak, merangsang kecerdasan, bahasan, perkembangan emosi, moral, dan juga membangun komunikasi yang kuat antara anak dan orang tua,” kata Kak Seto kepada *Republika*. Padahal, budaya dongeng sudah dikenal lama oleh orang tua di Indonesia. Seperti di Riau, budaya Melayu yang memiliki tradisi aktivitas mendongeng yang dikembangkan dengan pantun dan permainan kata-kata.

Indikator dongeng dalam budaya Indonesia yang telah ada sejak zaman dulu juga bisa dilihat dengan munculnya cerita-cerita rakyat. Di antaranya, kisah Tangkuban Perahu, asal usul Danau Toba, kisah Loro Jonggrang, bahkan di Papua pun memiliki cerita-cerita rakyat. “Ini semuanya adalah bermula dari dongeng-dongeng,” kata Kak Seto.

Menurut Kak Seto, dulu semua nilai moral dan etika ditanamkan orang tua ke anak melalui dongeng. Tetapi, semenjak pesatnya perkembangan teknologi, seperti televisi, gadget, dan video, membuat budaya mendongeng dilupakan. “Kita harus menghidupkan kembali budaya asli Indonesia ini,” kata Kak Seto.

Di sejumlah negara maju, dongeng bahkan kembali dipopulerkan. Contohnya, di Jepang. Di sana, pemerintahannya mulai menggalakkan kembali dongeng yang dilakukan orang tua kepada anak. Hal ini dilakukan agar anak-anak tidak memiliki ketergantungan kepada gadget. “Ini supaya anak belajar berkomunikasi antarmanusia, bukan dengan dunia maya,” katanya.

Dengan dongeng, anak bisa diajari dengan cara yang menyenangkan tentang nilai-nilai kebaikan. Mana yang baik dan mana yang harus diikuti, atau mana yang jelek

yang tidak boleh dilakukan. “Justru anak-anak paling senang dengan dongeng karena dia sedang diajak belajar mendengarkan dan berbicara,” kata Kak Seto.

Selain itu, dongeng juga merangsang anak untuk menyukai membaca. Misalnya, orang tua mendongeng dengan membacakan sebuah buku maka anak-anak mengenal dan membaca buku tersebut.

Kak Seto sendiri sejak dulunya membiasakan dongeng kepada anak-anaknya. Pengaruhnya, hingga saat ini komunikasi dia dengan anak-anaknya menjadi sangat dekat. Karena, dongeng ini mengajarkan keterbukaan dan demokrasi. Awalnya, dimulai dengan dongeng, kedekatan, dan terjadilah rapat keluarga. “Jadi, semua perilaku anak-anak bisa diarahkan sejak kecil tanpa kekerasan. Karena, anak tak perlu dibentak-bentak untuk dikasih tahu tentang nilai-nilai kebaikan. Dengan cerita, anak-anak sudah mendapatkan nilai-nilai kebaikan,” katanya.

Untuk para orang tua yang ingin mendongeng, Kak Seto memberikan saran-sarannya. Orang tua harus menguasai teknik mendongeng yang benar. Yakni, dengan kesabaran, kreatif, dan dengan cara-cara yang menarik seperti dengan suara yang berbeda-beda atau nada-nada indah seperti menyanyi. “Ini akan membuat anak-anak tertarik,” katanya.

Adapun, untuk klasifikasi usia mendongeng, Kak Seto menggambarkan pada usia awal, yakni tiga-lima tahun, anak-anak senang dengan dongeng dengan tokoh hewan. Misalnya, si Komo, buaya, macan, kancil, kura-kura, atau kelinci. Pada usia enam-delapan tahun, anak-anak mulai tertarik pada contoh manusia, tetapi yang sederhana. Misalnya, kebiasaan yang baik sikat gigi sebelum tidur, cuci tangan sebelum makan, atau intinya yang membangun kebiasaan. Sedangkan, usia tujuh-delapan tahun, anak-anak sudah mulai suka dengan kisah-kisah petualangan, seperti Jenderal Kancil atau Lima Sekawan.

Pemerintah sendiri mengakui manfaat dongeng dalam pendidikan keluarga. Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga Ditjen Paudni dan Pendidikan Masyarakat Kemendikbud Sukiman mengatakan, pemerintah kerap mengimbau kepada orang tua untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui dongeng kepada anak. Di laman sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id, misalnya, disediakan banyak cerita dongeng untuk menjadi referensi bagi orang tua.

“Kita menyadari bahwa dongeng itu menanamkan nilai-nilai keteladanan dan bisa memperbanyak kosakata untuk anak karena kosakata ini sejalan dengan kecerdasan anak,” kata Sukiman, Senin (25/4).

Di Kurikulum 2013 sendiri saat ini juga dimasukkan materi pendidikan keluarga. Anak-anak yang sudah usia sekolah dianjurkan membaca buku nonakademik 15 menit sebelum pelajaran dimulai. “Nah, jika anak-anak sudah terbiasa mendengarkan dongeng sejak dini, itu akan merangsang minat membacanya,” kata Sukiman. 

Ahmed Zaki Iskandar, Bupati Tangerang

EDUKASI SANITASI KELUARGA SISWA

Program Sanitasi Berbasis Sekolah (Sanisek) yang digulirkan Pemerintah Kabupaten Tangerang mendapat apresiasi di kancah internasional.

Program tersebut menuai pujian dalam *International Learning Exchange on Water, Sanitation, Hygiene in School (WinS)* yang diselenggarakan Unicef dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di Kantor Kemdikbud, Senayan, November lalu.

Bupati Tangerang Ahmed Zaki Iskandar menjadi salah satu pembicara di hadapan peserta dari 18 negara yang menyelenggarakan program WinS. Bupati Zaki mempresentasikan program Sanisek yang sudah berjalan tiga tahun.

Program sanitasi yang sebelumnya lebih banyak dilakukan untuk masyarakat umum, kemudian difokuskan pada sanitasi sekolah. Zaki berharap dari siswalah perilaku hidup bersih dan sehat seharusnya dimulai, sehingga nantinya mereka sudah terbiasa hidup bersih dan sehat di rumah dan masyarakat. Program Sanisek juga bagian dari upaya mengedukasi keluarga siswa tentang pentingnya sanitasi yang sehat dan bersih, baik di sekolah maupun di rumah.

Tujuan edukasi untuk keluarga tentang sanitasi itu sejalan dengan laporan Unicef pada pelaksanaan Program *Water, Sanitation,*

and Hygiene in School (WinS) yang menunjukkan bahwa Program Sanitasi Sekolah dapat mempengaruhi orangtua siswa untuk memiliki jamban di rumah karena terpicu pendidikan higienis yang diajarkan guru di sekolah. Kampanye dan advokasi perubahan perilaku hygiene siswa-siswi sekolah dapat dijadikan pintu masuk bagi perubahan perilaku bagi keluarga siswa dan masyarakat pada umumnya.

Pak Bupati mewajibkan sanitasi sekolah harus bersih dan sehat. Posisinya pun kini tak lagi di belakang. “Kenapa saya minta sanitasi sekolah itu adanya di depan? Karena saya mau dari luar

terlihat bahwa sanitasi sekolah itu berada di depan dalam hal pendidikan hal yang paling penting. Kenapa Sanisek kita bangunannya berbentuk benteng itu ada filosofinya. Karena benteng awal dari semua kesehatan itu adalah sanitasi dan dari masa sekolah lah kita ajarkan kepada anak-anak kita untuk berperilaku hidup bersih dan sehat,” ujar Zaki.

Bupati Zaki tak segan memberikan teguran keras kepada para kepala sekolah, dari SD, SMP, SMA/SMK yang tak bisa mengurus sanitasi sekolah dengan baik. “Kepala Sekolah yang tidak bisa mengurus dan merawat sanitasi sekolah dengan baik, kami tidak akan segan-segan memberikan rekomendasi pemecatan bagi yang tak mau membersihkan dan merawat Sanisek,” katanya.

Kepedulian Pak Bupati pada dunia pendidikan juga diwujudkan dalam program Kartu Pintar Kabupaten Tangerang (KPKT) dan peningkatan akses pendidikan, yang menjadi program unggulan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2013-2018.

DIPO HANDOKO



Foto: tangseloke.com



 Sahabat Keluarga
Informasi Pendidikan Keluarga di Ujung Jari Anda

*Selamat Hari
Disabilitas
Internasional
3 Desember 2016*





Sahabat Keluarga

Informasi Pendidikan Keluarga di Ujung Jari Anda

Basahi tangan dengan air di bawah kran atau air mengalir.

1

Ambil sabun cair secukupnya untuk seluruh tangan. Akan lebih baik bila sabun mengandung antiseptik.

2

Gosokkan kedua telapak tangan. Gosokkan sampai ke ujung jari.

3

Telapak tangan menggosok punggung tangan kiri (atau sebaliknya) dengan jari-jari saling mengunci (berselang-seling) antara tangan kanan dan kiri. Gosok sela-sela jari tersebut. Lakukan sebaliknya.

4

Letakkan punggung jari satu dengan punggung jari lainnya dan saling mengunci.

5



Keringkan tangan dengan menggunakan tissue dan bila menggunakan kran, tutup kran dengan tissue.

10

Bersihkan sabun dari kedua tangan dengan air mengalir.

9

Pegang pergelangan tangan kanan dengan tangan kiri dan lakukan gerakan memutar. Lakukan pula untuk tangan kiri.

8

CUCI TANGAN YUK!

15 OKTOBER HARI CUCI TANGAN

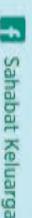
Usapkan ibu jari tangan kanan dengan telapak kiri dengan gerakan berputar. Lakukan hal yang sama dengan ibu jari tangan kiri.

6

Gosok telapak tangan dengan punggung jari tangan satunya dengan gerakan kedepan, kebelakang dan berputar. Lakukan sebaliknya.

7

<http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/>



Sahabat Keluarga



@SnbKeluarga



sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id